

Pendidikan

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY TAHUN 2014



PENGEMBANGAN INDIKATOR KARAKTER NGAYOGYAKARTA UNTUK TK-SD DAN SMP-SMA

Peneliti

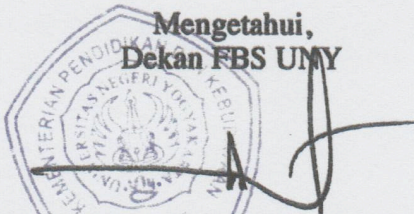
Dr. Tadkiroatun Musfiroh
Venny Indria Ekowati, M.A.
Yuli Sectio Rini, M.Pd

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
November 2014

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Pengembangan Indikator Karakter Ngayogyakarta untuk TK, SD, dan SMP-SMA |
| 2. Ketua Peneliti | : |
| a. Nama Lengkap | : Dr. Tadkiroatun Musfiroh |
| b. Jabatan | : Lektor Kepala |
| c. Jurusan | : PBSI |
| d. Alamat surat | : Prodi BSI, GK I. Kampus FBS UNY |
| e. Telepon/HP | : 081227939393 |
| f. Faksimili | : - |
| g. e-mail | : itadzuny@yahoo.co.id |
| 3. Tema Payung Penelitian | : Pendidikan Karakter |
| 4. Skim Penelitian | : Unggulan UNY |
| 5. Program Strategis Nasional | : Integrasi Bangsa, Bijaksana Sosial & Budaya |
| 6. Bidang Keilmuan/Penelitian | : Pendidikan |
| 7. Anggota Tim Peneliti 1 | : Venny Indria Ekowati, M.A. |
| NIP | : 19791217 200312 2 003 |
| Bidang Keahlian | : Bahasa dan Budaya Jawa |
| 8. Anggota Tim Peneliti 2 | : Yuli Sectio Rini, M.Pd' |
| NIP | : 19590714 198609 2 003 |
| Bidang Keahlian | : Seni Tari |
| 9. Lokasi Penelitian | : Yogyakarta |
| 10. Waktu Penelitian | : Mei – Oktober 2014 |
| 11. Dana yang diusulkan | : Rp 20.000.000,00 |

Mengetahui,
Dekan FBS UNY




(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.)
NIP/NIK 195505051980111001

Yogyakarta, 30 Oktober 2014
Ketua,



(Dr. TADKIROATUN MUSFIROH M.Hum.)
NIP/NIK 196908291994032001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY



(Prof. Dr. Anik Ghufroon, M.Pd.)
NIP/NIK 196211111988031001

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	li
DAFTAR ISI.....	lii
DAFTAR TABEL.....	lv
KATA PENGANTAR	1
ABSTRAK	2
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	3
B. Fokus Penelitian(Rumusan Masalah)	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Road Map Penelitian	5
E. Sistematika Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Budaya Ngayogyakarta	6
B. Pengertian Budaya Ngayogyakarta	7
C. Tata Nilai Budaya Ngayogyakarta	7
D. Karakter dan Pendidikan Karakter	9
E. Karakter Ngayogyakarta	10
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pemilihan Kasus	13
B. Pengumpulan Data	13
C. Metode Pengumpulan Data	14
D. Penyusunan Data	14
E. Analisis Data	14
F. Perbandingan Literatur	15
G. Pematangan Teori	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	16
1. Karakter Utama	16
2. Indikator Karakter untuk Ngayogyakarta	20
B. Pembahasan	23
1. Konsep Karakter Jawa Ngayogyakarta	23
2. Karakter Pembentuk dan Indikator Pembentuk	25
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	29
B. Implikasi	29
C. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN	32

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Hal.
Tabel 1. Butir Data dan Butir Karakter	17
Tabel 2. Karakter Utama Jawa pada Sumber Data	17
Tabel 3. Karakter Utama Bijaksana dan Karakter Pembentuknya	18
Tabel 4. Karakter Utama Alus dan Karakter Pembentuknya	18
Tabel 5. Karakter Lantip beserta Karakter Pembentuknya	19
Tabel 6. Karakter Mandiri beserta Karakter Pembentuk	19
Tabel 7. Karakter Jujur beserta Karakter Pembentuk	20
Tabel 8. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut untuk Karakter Bijaksana	20
Tabel 9. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut untuk Karakter Alus	21
Tabel 10. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut untuk Karakter Lantip	21
Tabel 11. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut untuk Karakter Mandiri	22
Tabel 12. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut untuk Karakter Jujur	22
Tabel 13. Karakter Utama Ngayogyakarta I	25
Tabel 14. Karakter Utama Ngayogyakarta II	26

KATA PENGANTAR

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya pemerintah, pihak sekolah, dan orang tua. Pendidikan karakter memerlukan kerja sama semua pihak, termasuk ketiga pihak di atas, baik kerja sama formal maupun informal. Tanpa kerja sama yang baik seluruh komponen, pendidikan karakter akan jauh dari harapan.

Yogyakarta sebagai pusat budaya di Jawa memiliki kekayaan artefak, ideofak, dan sosiofak yang lengkap sebagai bahan dasar pendidikan karakter. Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah DIY beserta jajarannya, termasuk melalui penerbitan Perda DIY nomor 4 tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta. Meskipun demikian, satu hal yang tersisa sebagai permasalahan kronis yakni ketiadaan penggalian konsep dan indikator karakter itu sendiri. Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan tersebut. Oleh karena itu, studi pendahuluan ini dilakukan.

Penelitian ini menjawab sebagian kecil kebutuhan pendidikan karakter di DIY. Itu pun belum sempurna karena belum dilakukan studi pengembangan fitur semantik terhadap indikator pada karakter, baik karakter umum maupun karakter pembentuk. Meskipun demikian, penelitian awal ini sudah memberikan gambaran bahwa karakter Jawa Ngayogyakarta memiliki ciri khas yang membedakannya dengan karakter di kultur lain, termasuk pendidikan karakter model Thomas Lickona. Selain itu, studi kualitatif ini pun menunjukkan fleksibilitas temuan dan tindak lanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dan berwujud karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat, khususnya Ketua LPPM UNY beserta staf, para ahli, rekan peneliti, dan para mahasiswa.

Tak ada penelitian yang sempurna, juga tak ada penelitian tanpa guna. Oleh karena itu, segala kritik saran membangun dari mana pun datangnya akan peneliti terima dengan tangan terbuka. Semua penelitian ini berguna bagi banyak pihak untuk membangun karakter di Yogyakarta dan sekitarnya. Aamiin.

Yogyakarta, 15 November 2014

Peneliti,

PENGEMBANGAN INDIKATOR KARAKTER NGAYOGYAKARTA UNTUK TK, SD, SMP-SMA

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengangkat budaya ngayogyakarta sebagai sumber pengembangan karakter beserta indikatornya secara rinci, kontekstual, dan operasional. **Tujuan penelitian** ini adalah mengembangkan indikator karakter berbasis budaya ngayogyakarta. Indikator karakter ini dibuat dengan terlebih dulu (a) menemukan konsep karakter Jawa Ngayogyakarta, (b) menggali dan menemukan nilai-nilai karakter Jawa Ngayogyakarta. (c) mengembangkan indikator karakter yang khas yogyakarta untuk TK-SD dan SMP-SMA.

Penelitian ini berdesain kualitatif. Sumber data yang diperoleh, dieksplorasi dan dimaknai. Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap: (a) pemilihan kasus, (b) pengumpulan data, (c) penyusunan data. (d) analisis data atau koding (e) perbandingan literatur, dan (f) pematangan temuan teoretik. Tahap-tahap tersebut dilakukan secara simultan sekaligus tumpang tindih demi menghasilkan temuan yang memiliki validitas. Subjek penelitian ini adalah seluruh hasil budaya Jawa Ngayogyakarta, baik lisan maupun tertulis, yang diduga memiliki kandungan karakter. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi langsung terhadap artefak nontulis, metode baca-catat terhadap data tulis, metode wawancara, serta metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan *open coding*, *axial coding*, *selective Coding*, dan replikasi teoretis. Validitas dibuat dengan sumber ganda, metode ganda, perbandingan literatur, dan pematangan temuan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, karakter Jawa Ngayogyakarta memiliki empat karakteristik yakni hierarkial, saling membatasi, dibentuk melalui aktivitas multisumber, serta didasarkan pada spirit ketuhanan dan keharmonisan. **Kedua**, karakter Jawa Ngayogyakarta terdiri atas 5 karakter utama, yakni bijaksana, *alus*, *lantip*, *sungguh*, jujur, serta 33 karakter pembentuk. Karakter bijaksana dibentuk oleh karakter rendah hati, sabar, welas asih, adil, prasaja, pemaaf, pendamai, dan toleran. Karakter alus dibentuk oleh karakter respek, santun, afiliatif, lemah lembut, tenang, dan ramah. Karakter lantip dibentuk oleh karakter waspada, peka, *patitis*, cermat, strategik, berhati-hati, analitis. Karakter sungguh dibentuk oleh karakter percaya diri, tatag, berani, gigih, tekun, semangat, tegas. Karakter jujur dibentuk oleh karakter jujur, setia, sembada, terbuka, dan blakasuta. **Ketiga**, indikator karakter untuk anak TK-SD bersifat konkret dan lebih banyak berbentuk larangan atau negasi. Indikator karakter untuk anak SMP-SMA bersifat konkret dan abstrak serta disampaikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Karakter ini masih perlu diuji secara semantik, perlu dibuat modelnya, serta pengujian model.

Kata kunci: karakter jawa ngayogyakarta, indikator karakter, karakter utama, karakter pembentuk.

DEVELOPING THE INDICATORS OF NGAYOGYAKARTA CHARACTERS FOR KINDERGARTEN, PRIMARY, AND MIDDLE-HIGH SCHOOL LEVELS

By:

Tadkiroatun Musfiroh, Venny Indria Ekowati, Yuli Sectio Rini

ABSTRACT

This research attempted to take Ngayogyakarta to be the source of character development and its indicators in details, contextual, and operational. The aim of this research is to develop the indicators of Ngayogyakarta cultural based characters. The character indicators were formulated by a) firstly finding the concept of Ngayogyakarta Javanese, b) exploring to invent the values of Ngayogyakarta Javanese characters, c) developing the indicators for the kindergarten, primary, middle and high school levels based on the distinctive characters found in Ngayogyakarta Javanese values.

The research design applied to this research is qualitative design. The obtained data were explored and studied to reveal the meaning contained. The steps of this research included: (a) case choosing, (b) data collection, (c) data arrangement, (d) data analysis or coding, (e) literature comparison, and (f) the theoretical-finding reconsideration. All of the steps were simultaneously done and intersected to get the validated research findings. The research subjects were Ngayogyakarta cultures, both written and spoken that were assumed to have the appropriate character values. The collection of the data was done through the direct observation for the non-written artefact, reading-noting method for the written data, interview and documentation. The research used open coding, axial coding, selective coding, and theoretical replication to analyze the data. The validity was made by the multiple sources, namely the literature comparison method and reconsidering the finding.

The results of the research are stated as the following. **First**, Ngayogyakarta Javanese characters encompass four characteristics that are hierarchical, having such a boundary of each that limit each other, created through activities, multi sources, and based on the divinity and harmony values. **Second**, there are five main characters found in Ngayogyakarta Javanese cultures: wise, *alus* (delicate), smart, confidence, honest, and 33 forming characters. The wise character is composed of the humble, patient, *welas asih* (merciful), fair, *prasaja* (simple, forgivable, peacemaker, and tolerant characters. The sensitive/ delicate is composed of the respectful, well mannered, affiliative, kindly gentle, calm, and easy going. The smart character is formed by the cautious, sensitive, patitis (accurate), precise, strategic, (cautious), analytical. The *sungguh* character comes from the confident, tough, brave, persistent, diligent, enthusiastic, and firm characters. The honest character covers the honest, faithful, able to carry though *sembada* (integrative), opened minded, and *blakasuta* (matter-off-factness). Third, the character indicators for the kindergarten and primary students are concrete and most of them are in the form of prohibition or negation. While, the ones for the middle and high school students are both concrete and abstract, said in direct and indirect speeches/ forms. All of these characters are still needed to be semantically tested. The model based on the testing should be made and further tested later on.

Key words: Ngayogyakarta Javanese characters, character indicators, main character, forming characters.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pasal ini mengamanatkan pendidikan sebagai pembentuk kualitas manusia Indonesia yang berakarakter mulia yang harus dikembangkan dalam setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional ini menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah. Demi mendukung tujuan tersebut, pemerintah mencanangkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang di dalamnya menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa: Puskurbuk, Januari 2011).

Tahun demi tahun pendidikan karakter dilakukan dengan pembenahan pada metode, media, dan konsep materi. Meskipun demikian, permasalahan pendidikan karakter terus bergulir. Dewasa ini, bahkan, pendidikan karakter, dinilai lemah dan tercerabut dari akar budaya. Pembenahan pun dilakukan dan perkembangan terbaru, pendidikan karakter dilakukan secara integratif dan diletakkan kembali sebagai buah perilaku berbudaya.

Para ahli pendidikan menyadari bahwa budaya di era global terus menggerus budaya asli. Menurut Semiawan (2002 : 88) pada dasarnya kita juga tidak ingin anak-anak kelak tercabut dari akar budayanya dalam situasi global tersebut. Hal ini menguatkan upaya pemerkuatan budaya sebagai dasar pembentukan karakter anak bangsa. Tanpa budaya, anak bangsa akan menjadi generasi yang tanpa arah dan minus karakter mulia.

Yogyakarta, yang terkenal dengan budaya ngayogyakarta, memiliki kekayaan budaya yang relatif lengkap. Hampir semua artefak budaya ngayogyakarta tetap dipelihara. Hanya sebagian kecil saja dari artefak budaya ngayogyakarta yang

berubah. Itu pun sudah mulai ada usaha pemurnian kembali, seperti artefak tugu yoga. Meskipun demikian, kekayaan budaya ngayogyakarta belum difungsikan secara optimal sebagai ruh pendidikan karakter. Penggalan falsafah ngayogyakarta dilakukan baru sebagai pandangan dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Demikian halnya dengan artefak yang ada, masih dimanfaatkan untuk pengenalan budaya.

Dalam proses pendidikan karakter, nilai-nilai karakter belum dapat diterapkan dan dievaluasi tanpa kehadiran indikator-indikator yang operasional dan sesuai dengan usia anak. Karakter jujur bagi anak TK tentu memiliki indikator yang berbeda dengan anak SMP karena anak TK belum memahami konsep jujur atau berbohong. Anak TK bahkan belum mampu membedakan antara berbohong dan berimajinasi, mengelabui dan mengarang. Demikian halnya karakter respek untuk anak SD tentu berbeda indikator dengan karakter respek siswa SMP-SMA. Anak SD memandang respek sebagai rasa hormat karena keharusan, siswa SMP-SMA memandang respek sebagai bagian dari kesopanan, penghargaan, dan martabat diri. Hal-hal inilah yang perlu dipahami oleh berbagai pihak. Dengan demikian, pengembangan indikator karakter Ngayogyakarta ini perlu dibuat segera untuk mendasari semua pengembangan karakter di TK, SD, dan SMP-SMA.

B. Fokus Penelitian (Rumusan Masalah)

Penelitian ini berfokus pada dua masalah, yang tiap masalah memiliki beberapa submasalah yang akan ditemukan.

- a. Bagaimanakah konsep karakter Ngayogyakarta itu?
- b. Karakter apa saja yang diprioritaskan dalam budaya Jawa Ngayogyakarta?
- c. Bagaimanakah indikator karakter Ngayogyakarta untuk TK-SD dan untuk SMP-SMA?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan konsep karakter Ngayogyakarta, yang di dalamnya mengandung karakteristik yang digali dari sumber artefak budaya Ngayogyakarta.
- b. Menemukan karakter yang diprioritaskan dalam budaya Jawa Ngayogyakarta.
- c. Membuat indikator karakter Ngayogyakarta untuk TK-SD dan untuk SMP-SMA.

D. Roadmap Penelitian

Penelitian pendidikan karakter telah dilakukan oleh banyak pihak. Peneliti pernah melakukan penelitian tentang pengintegrasian karakter pada RPP Bahasa Indonesia di SMP (Musfiroh, 2010). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa pengintegrasian karakter ke dalam RPP tidak mudah dilakukan dan cenderung terfokus pada butir rajin, sungguh-sungguh, bekerja sama, jujur, bekerja keras. Nilai-nilai lain sulit dikembangkan lebih jauh karena indikatornya terlalu bersifat pengetahuan, sulit diukur, dan tidak terjangkau dalam pembelajaran.

Anggota peneliti juga melakukan penelitian tentang Nilai Budi Pekerti dalam Manuskrip *Dolan Bocah* Koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta (Ekowati, 2012). Penelitian ini menghasilkan temuan nilai-nilai budi pekerti yang seperti bekerja sama, mengagumi alam, menajamkan perasaan, peka terhadap lingkungan, mengenal konsep kompetisi.

Empat tahun sebelumnya, anggota tim melakukan penelitian pendidikan karakter terkait budaya lokal. Penelitian tersebut berjudul "*Nation And Character Building dalam Kebajikan Lokal*" (Ekowati, 2008). Anggota tim peneliti juga melakukan penelitian dengan judul "Kajian tentang naskah juga sudah tim peneliti lakukan, yakni Iluminasi Manuskrip Jawa-Melayu dalam Perbandingan" (2012).

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Yogyakarta) mulai dirintis banyak pihak. Meskipun demikian, rintisan tersebut mengalami banyak benturan terutama menyangkut muatan karakter dan indikator dari nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, penelitian berusaha menyediakan indikator tersebut sehingga dapat dimanfaatkan secara langsung atau akan diuji dengan model tertentu.

E. Sistematika Penelitian

Penelitian ini berisi lima bab. Bab I, II, dan III sebagian telah dimuat dalam proposal ini. Bab IV dan bab V akan disampaikan dalam laporan penelitian. Bab I berisi latar belakang, rumusan atau fokus penelitian, tujuan, manfaat. Bab II berisi kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisi metodologi penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya, dan Bab V berisi simpulan, saran, dan implikasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Ngayogyakarta

Dewasa ini kesadaran bahwa karakter dan budaya merupakan dua sisi mata uang semakin disadari banyak pihak. Tidak ada budaya tanpa karakter dan tidak ada karakter yang dapat dipisahkan dari budaya. Oleh sebab itu, konsep karakter berbasis budaya layak diwujudkan dalam kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa selain Surakarta (Koentjaraningrat, 1976: 332). Sebagai pusat budaya, Ngayogyakarta memiliki banyak produk budaya yang berartefak lengkap. Implikasinya, sudah seharusnya Ngayogyakarta diperhitungkan dalam proses pendidikan karakter Indonesia. Bukan hanya itu, Ngayogyakarta, lengkap dari jati diri karakternya, berdiri di garda depan dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Ngayogyakarta menjadikan dirinya sebagai pusat pendidikan yang penuh dengan filosofi dan ajaran moral luhur budaya. Ngayogyakarta bukan hanya menargetkan diri sebagai tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara tetapi yang lebih penting lagi, Ngayogyakarta menjadi tumpuan dan pusat pendidikan budaya.

Pendidikan karakter, di pihak lain, saat ini dibanjiri oleh gagasan barat, baik dalam bentuk konseptual maupun produk. Budaya Ngayogyakarta sekarang ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat, seperti multikulturalisme yang belum sepenuhnya dipahami, serta membanjirnya produk budaya dari mancanegara seperti Korea dan Jepang. Meskipun demikian budaya Ngayogyakarta mempunyai peluang yang besar dengan adanya Undang – Undang Keistimewaan DIY. Undang – Undang tersebut mengamanatkan kita untuk menggunakan dana keistimewaan tersebut untuk mengangkat budaya Ngayogyakarta ke level nasional dan internasional, serta melestarikan hasil kebudayaan terutama yang hampir punah, serta melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman di samping Desa Budaya sebagai sumber budaya tradisional kerakyatan (Perda DIY Nomor 5 tahun 2011)

Keistimewaan Ngayogyakarta bukan karena UU Keistimewaan saja, tetapi juga karena memiliki pemimpin dan rakyat yang dikenal berbudaya. Para pemimpin Ngayogyakarta dikenal respek terhadap pihak lain dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap gejolak dan kebutuhan rakyat. Pemimpin – rakyat Ngayogyakarta memiliki kunci komunikasi yang disebut “angon rasa”. Filosofi Ngayogyakarta

tertanam kuat di benak pemimpin dan warganya, baik dalam bentuk perkataan, sikap, perilaku kerja, maupun dalam bentuk karya seninya.

B. Pengertian Budaya Ngayogyakarta

Budaya, dalam pengertian kebudayaan, merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Kebudayaan Yogyakarta dapat didefinisikan sebagai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY berakarakan kebudayaan lama dan asli serta sebagai hasil interaksi dari kebudayaan lain sebagai pelengkap, pemer kaya, dan penyempurna. Adapun aset budaya yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi budaya yang bersifat tangible (fisik) dan intangible (non fisik).

Istilah budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan (Perda DIY Nomor 4 tahun 2011).

C. Tata Nilai Budaya Ngayogyakarta

Tata nilai budaya Ngayogyakarta ialah tata nilai Budaya Jawa yang memiliki kekhasan dalam semangat pengaktualisasian nilai-nilai kejawaan pada umumnya. Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta (lihat Perda DIY nomor 4 tahun 2011)

Suatu tata nilai budaya tertentu tidak selalu terumuskan secara eksplisit dan sistematis, namun biasanya diam-diam telah bersemayam dalam kesadaran kolektif

masyarakat bersangkutan. Sistem nilai yang dimaksud biasanya meresap dan menggejala dalam ide-ide, gagasan-gagasan, bahkan keyakinan-keyakinan tertentu yang menjadi kerangka penuntun cara berpikir sekaligus isi pikiran, yang pada gilirannya terekspresikan dalam pola perilaku dan hasil-hasilnya yang kongkrit dalam kehidupan. Penyusunan naskah ini dimaksudkan agar tata nilai budaya Yogyakarta terumuskan secara eksplisit dan sistematis sehingga dapat dijadikan acuan dan sumber inspirasi bagi penyusunan strategi dan kebijakan pembangunan kebudayaan.

Secara mendasar, suatu tata nilai menyangkut hal-hal yang sakral dan yang profan (ranah religio-spiritual), kebenaran dan ketidakbenaran (ranah logika dan ilmu pengetahuan), kebaikan dan keburukan atau kejahatan (ranah etika), keindahan dan ketidakindahan (ranah estetika), dan kepatutan atau kesopanan dan ketidakpatutan atau ketidaksopanan (ranah etiket). Dalam tata nilai budaya Yogyakarta, nilai-nilai dasar tersebut terurai dalam nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan, yakni: (1) nilai religio-spiritual, (2) nilai moral, (3) nilai kemasyarakatan, (4) nilai adat dan tradisi, (5) nilai pendidikan dan pengetahuan, (6) nilai teknologi, (7) nilai penataan ruang dan arsitektur, (8) nilai mata pencaharian, (9) nilai kesenian, (10) nilai bahasa, (11) nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) nilai kepemimpinan dan pemerintahan, (13) nilai kejuangan dan kebangsaan, dan (14) nilai semangat khas keyogyakartaan (Perda DIY nomor 4 Tahun 2011).

Dalam suatu sistem nilai kebudayaan tertentu, di satu pihak senantiasa diyakini terdapat ideal-ideal yang harus dikiblati, namun di lain pihak selalu terjadi distorsi-distorsi, bahkan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek kehidupan. Meskipun harus diakui bahwa dalam perilaku kongkret masyarakat Yogyakarta boleh jadi terjadi distorsi dan penyelewengan atas nilai-nilai yang diidealkan (*adiluhung*), namun dalam naskah Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini tetap dirumuskan ideal-ideal yang diyakini sebagai kiblat dalam meraih keutamaan, karena pada hakikatnya manusia itu bukan hanya “produk” kebudayaan belaka, melainkan juga sekaligus “pencipta” kebudayaan. Oleh karena itu, manusia dapat dan bahkan harus merancang suatu strategi kebudayaan bagi masa depannya, menuju kehidupan bersama yang lebih berkeadaban.

Pemerintah Provinsi DIY menyadari bahwa untuk memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural memerlukan pemahaman sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang melandasi cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia yang pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Perda DIY Nomor 4 Tahun 2011 menyebutkan:

- b. bahwa manusia itu pada hakikatnya bukan hanya produk kebudayaan, tetapi juga pencipta kebudayaan yang dapat merancang suatu strategi kebudayaan bagi masa depannya, menuju kehidupan bersama yang lebih berkeadaban;
- c. bahwa Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan kekayaan daerah tidak berwujud (*intangible*) yang tak ternilai sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dilindungi dengan peraturan daerah;
- d. bahwa proses globalisasi dapat mengakibatkan pergeseran tata nilai budaya, tidak terkecuali Tata Nilai Budaya Yogyakarta;
- e. bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberi jaminan serta amanat kepada setiap orang untuk menjaga, melestarikan serta mengimplementasikan tata nilai budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Perda nomor 4 tahun 2011 di atas mengisyaratkan pentingnya “mencetak” manusia berkarakter Ngayogyakarta agar generasi Yogyakarta memiliki budaya yang tinggi, tangguh, dan mampu melindungi budayanya sendiri. Kiranya tidak berlebihan, mengingat kerajaan sendiri, beserta para ahli kebudayaan, telah mengembangkan falsafah dan filosofi budaya Ngayogyakarta dalam kitab-kitab kerajaan, seperti yang dilakukan Ngarso Dalem Sinuwun Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam Tri Satya Brata. Menurut Sultan falsafah *Hamemayu Hayuning Bawana* meliputi *Rahayuning Buwana Kapurba dening Kawaskithaning Manungsa* ‘kesejahteraan dunia tergantung dari ketajaman rasa manusia’, *dharmaning Satriyo Mahanani Rahayuning Negara* (tugas ksatria adalah menjaga kelangsungan negara, dan *Rahayuning Manungsa Dumadi saka Kamanungsane* ‘keselamatan manusia itu terjadi karena kemanusiaannya sendiri’ (Ansory, 2008).

D. Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi Hornby dan Pornwell (1972: 49). Hal ini berarti, karakter itu sesuatu yang melekat kuat di dalam benak individu, muncul secara konsisten, dan menjadi dasar dalam bersikap. Menurut Thomas Lickona (1992: 43), “*The natural moral law defining the public school’s moral agenda can be epressed in terms of two great values: respect and responsibility*”. Kedua moral utama ini menurut sangat penting karena (a) *healthy personal development*, (b) *caring interpersonal relationships*, (c) *a humane and democratic society*, (d) *a just and peaceful world*.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik

dan tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baittstich, 2003: 45).

Karakter yang ditanamkan dalam diri anak didik harus dilakukan terus menerus. Agar seorang anak memiliki *Trustworthiness* : berintegritas, jujur, dan loyal, *Fairness* : keterbukaan dan sikap adil, *Caring*: empati dan kasih sayang, *Respect* : menghargai dan menghormati orang lain, *Citizenship*, sadar hukum dan sadar budaya, *Responsibility* : bertanggung jawab, disiplin, *Positive emotions*: Syukur, sabar, ikhlas, dan *Innovation*: Kreativitas dan optimisme, maka butir-butir karakter harus dikenalkan, dilatihkan secara berulang, diberi penguatan, sehingga mampu mengubah perilaku seseorang menjadi baik. Menurut Pasiak (dalam Musfiroh, 2011) pendidikan karakter harus dilatihkan secara berulang, sistematis, dinamis dan diberi penguatan, akan mengubah struktur sinaps otak. Proses belajar dan pembentukan memori menjadi esensial dalam hal ini. Penguatan sinaps dan pembentukan koneksi baru dalam otak terjadi karena proses belajar yang terus menerus dan pembentukan memori yang berlangsung dengan tepat (Erick Kendel, 2006: 2013-204). Dengan fakta ilmiah ini harus dipahami bahwa pendidikan karakter harus dirancang dengan tepat agar pendidikan itu mengubah dengan tepat yang semestinya diubah. Dengan memahami bagaimana neuroplastisitas terjadi dalam otak, akan dengan mudah pendidikan karakter menjadi bagian dari perilaku positif yang tertanam dalam otak.

Pendidikan Karakter berbasis budaya di Indonesia telah dilakukan sejak dahulu. Pada masa dahulu, istilah yang digunakan adalah pengajaran budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1967: 484-489), pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa yang sifatnya umum. Mengajarkan atau kalau perlu menyuruh anak untuk: duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang lain, menolong teman yang perlu ditolong, merupakan contoh pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik sejak zaman dulu.

E. Karakter Ngayogyakarta

Karakter Ngayogyakarta dikembangkan dari tata nilai moral Yogyakarta dan hasil budaya lain. Dalam pengertian ini, menjaga kebaikan, keindahan, dan kelestarian dunia harus dimulai dari diri manusia sendiri dengan menjaga kebenaran pemikiran dan ucapan, kebaikan perilaku, keharmonisan dan keindahan tatanan

pergaulan hidup, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan terutama dengan Tuhan. Kebenaran pemikiran dan ucapan membuahkan kejujuran, dan kejujuran membuahkan kebaikan. Terdapat kepastian yang tak terelakkan bahwa barang siapa berbuat baik dengan benar, niscaya dia akan tegak dan barang siapa berbuat salah dengan cara apa pun, pasti dia akan runtuh (*wong bener jejer, wong salah sèlèh*), tidak peduli apakah dia seseorang yang berdarah biru (*trahing kusuma rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih*) atau berharta dan berkedudukan sosial tinggi (*bèr bandha bèr bandhu, kajèn kèringan*), atautah orang kecil (*wong cilik*) dengan status sosial rendah (*wong pidak pejarakan*). Sesungguhnya, harkat dan martabat seseorang lebih ditentukan oleh kata dan perbuatannya (*ajining dhiri saka lathi lan pakarti*). Barang siapa berbuat baik tampaknya kebajikannya, barang siapa berbuat kejahatan akan ketahuan pula keburukannya, dan barang siapa berbuat kejahatan niscaya akan akan sirna keberuntungan dan keberkatannya, dan dijauhkan dari kasih sayang dan anugerah Tuhan (*becik ketitik ala ketara, sapa kang agawé ala bakal sirna wahyuné*). Sehebat apa pun kekuatan keangkaramurkaan akan dapat ditundukkan oleh kebajikan (*sura sudira jayaning kang rat, swuh brastha tekaping ulah darmastuti*).

Dunia ini berputar dan berubah, begitu pula dengan nasib manusia juga berubah-ubah, berputar, berganti (*cakra manggilingan*). Oleh karena itu manusia jangan mudah takjub dengan kesementaraan perubahan yang memukau (*aja gumunan, aja kagetan*), dan jangan pula menyombongkan diri dan meremehkan orang lain dikala dirinya berjaya sementara orang lain sedang sengsara (*aja dumeah*). Boleh jadi suatu saat nanti status sosial seseorang atau keturunan orang yang status sosialnya tinggi menjadi sengsara, sementara orang kecil atau keturunan orang yang berstatus sosial rendah malahan bisa berjaya (*tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*). Manusia harus berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai melukai dan atau merugikan pihak lain. Setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan berbuah akibat yang diterima oleh pelakunya (*ngundhuh wohing pakarti*). Perbuatan baik akan berbuah kebajikan, perbuatan buruk akan berbuah keburukan (*sapa kang nandur bakal ngundhuh, sapa kang gawé bakal nganggo, sapa kang utang bakal nyaur*).

Watak mulia harus diikhtiarkan dengan menjauhi perangai buruk seperti angkuh, bengis, jahil, serakah, panjang tangan, gila pujian (*aja ladak lan jail, aja serakah, aja celimut, aja mburu aleman*). Jangan menyombongkan kepandaian, harta, paras elok, dan busana (*aja sira ngegungaken akal, bagus iku dudu mas picis, lawan dudu sandhangan*). Jangan pula menyombongkan diri dengan keberanian, suka menantang untuk bertengkar, tidak tahu malu, iri hati, dengki, dan suka mencela

orang lain (*aja watak sira sugih wani, aja sok ngajak tukaran, aja anguthuh, aja ewanan lan aja jail, poma sira aja drengki, dahwen marang ing sasama*). Dalam hidup hendaklah orang jangan menyombongkan diri dengan berlebih-lebihan membanggakan kekuatan baik fisik, harta, maupun kekuasaanya, keagungan keturunan atau kebesaran derajat sosialnya, dan kepandaiannya (*aja adigang, adigung, adiguna*).

Semua watak buruk itu harus dihindari, di jauhi, dan ditinggalkan. Orang harus senantiasa berusaha menanam kebajikan dan terus-menerus menyemai budi luhur sebagai keutamaan (*nandur kabecikan, ndhedher kautaman*). Orang yang baik selalu berusaha menyenangkan hati orang lain (*amemangun karyénak tyasing sesama*), seperti mengemukakan pendirian secara lembut (*pambegané alus; landhep tanpa natoni*), berhati-hati dalam berbicara (*yèn angucap ngarah-arrah*), tingkah dan tutur katanya bersahaja (*tingkah una-niné prasaja*), setiap ucapannya terasa sejuk menembus kalbu karena dilandasi nurani yang bersih (*saujaré manis trus ati*), bertenggang rasa dan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup (*kèh tepané mring saguning urip*). Pendek kata, semua makhluk ingin dibahagiakannya (*sama dèn arah raharjané*).

Karakter Ngayogyakarta juga dikembangkan dari falsafah luhur Jawa yang dicetuskan Sultan Hamengku Buwono I. Filosofi tersebut adalah “*Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*”. “*Sawiji*” berarti dihayati dari lubuk hati yang paling dalam dan dari langit pikiran yang paling tinggi. “*Greget*” diartikan dinamis dan penuh semangat. “*Sengguh*” adalah rasa percaya diri atas apa yang kita lakukan, namun tetap tidak sombong. Adapun “*ora mingkuh*” mempunyai makna tidak terpengaruh, walaupun rintangan dan halangan menghadang.

Menurut Endraswara (2003) meskipun Ngayogyakarta berbentuk kerajaan, tetapi masyarakat Ngayogyakarta sesungguhnya tidak mengenal kasta secara terang-terangan. Karakter Ngayogyakarta yang terkait dengan norma-norma merupakan hasil dari pemilahan struktur sosial tersebut meski tidak tertulis. Hal itu dilakukan mereka sendiri secara diam-diam, sehingga muncul hubungan sosial yang sedikit “*berstrata*”. Struktur sosial dalam masyarakat Jawa ini muncul karena pada awalnya, Jawa adalah sebuah kerajaan. Hierarki tertinggi ada pada raja, kemudian keluarganya, dan para pejabatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain kualitatif, dibuat dalam beberapa fase, yakni tahap pemilihan kasus, pengumpulan data, penyusunan data, analisis data, perbandingan teoretik, dan pematapan teori. Metode ini mengacu pada metode Strauss & Corbin (1998).

A. Pemilihan Kasus

Pada tahap ini dilakukan tinjauan ulang kajian yang ada, perumusan kembali pertanyaan penelitian, dan perumusan definisi dari konstruk apriori. Setelah itu dilakukan memfokuskan masalah dan membatasi variasi di luar fokus guna memperkuat validitas eksternalnya. Kasus yang dipilih bersifat purposif, yang bermanfaat secara teoretis.

B. Pengumpulan Data

Data penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data ditetapkan dengan karakteristik tertentu dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada dengan ramuan konteks yang unik serta berguna untuk menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul di lapangan.

Dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Menyusun protokol pengumpulan data yang akurat.
2. Membuat basis data kasus dengan memanfaatkan berbagai metode.
3. Pengumpulan data primer. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, tindakan subjek serta gambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan catatan, foto, dan rekaman. Jika diperlukan, digunakan probing. Data primer juga meliputi data artefak budaya seperti tari dan tembang.
4. Pengumpulan data sekunder. Data sekunder meliputi berbagai sumber tertulis, peraturan, ulasan, dan seluruh hasil sumber selain sumber primer. Selain itu, digunakan pula jurnal ilmiah, internet, buku-buku literatur, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.
5. Analisis data dalam riset ini dilakukan selama proses pengumpulan data. Sifat khas dari grounded theory adalah ketumpangtindihan pengumpuland data dan analisis data. Pada saat mengamati artefak, misalnya, dilakukan pencocokan

dengan hasil wawancara dan dibuat analisis sementara. Dengan demikian pengumpulan data dan analisis data dilaksanakan secara terus menerus dan secara bersamaan. Di sini metode pengumpulan data menggunakan metode yang fleksibel dan oportunistik. Semua ini dilaksanakan agar proses analisis bisa cepat dan mempermudah peneliti memanfaatkan tema dan keistimewaan kasus yang muncul.

C. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian *grounded theory* ini dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan sebelum dan selama riset, meliputi observasi terhadap artefak utama, terhadap perilaku masyarakat Yogya, terhadap informan, pelaku seni.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan proses pencermatan terhadap sumber dokumen yang ada seperti foto, majalah, artikel, literatur, dan sumber terdokumen lain.

3. Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.

D. Penyusunan Data

Data-data yang dikumpulkan dan telah memperoleh identifikasi serta interpretasi sementara, disusun dalam bentuk kronologis berurutan. Penyusunan data ini dimaksudkan sebagai upaya mempermudah analisis data dan evaluasi proses.

E. Analisis Data

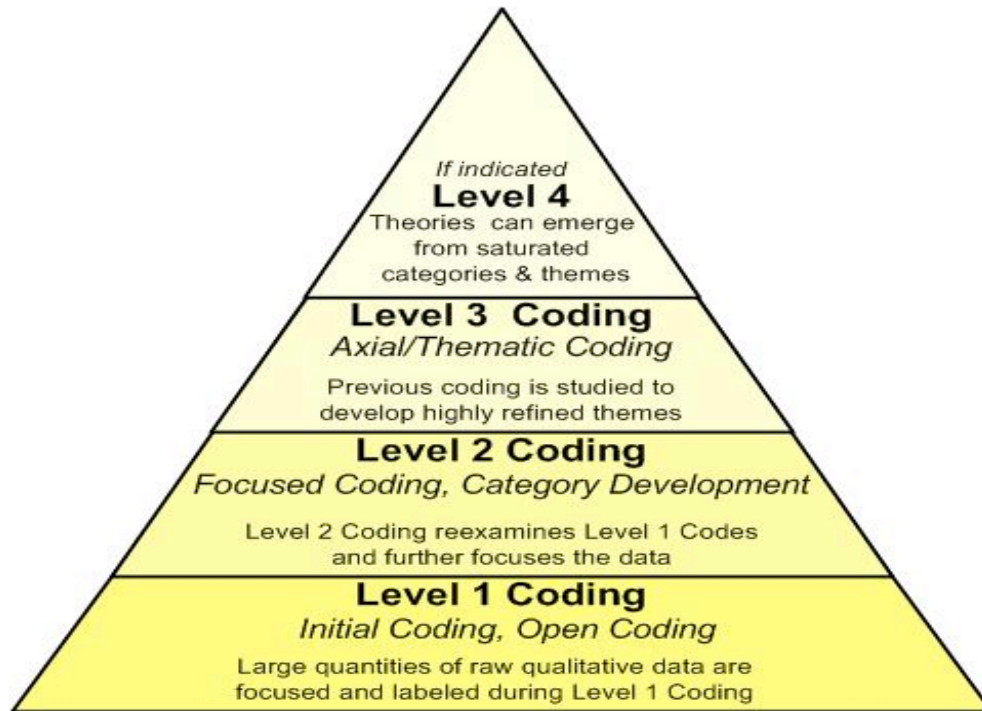
Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 2002: 142).

Adapun tahap analisis data dalam *grounded theory* ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap pembuatan coding, meliputi *open coding* yaitu membuat konsep, kategori dan properti, *axial coding* yaitu mengembangkan hubungan antara kategori dan sub kategori, dan *selective Coding* yaitu mengintegrasikan kategori untuk

membangun kerangka kerja teoritis.

2. Tahap percontohan teoretis, yakni melakukan replikasi teoretis. Langkah ini berulang kali dilakukan bersamaan dengan pengambilan data hingga teori yang dirumuskan bersifat jenuh. Pada tahap ini dilakukan konfirmasi, perluasan, dan penajaman kerangka kerja teoretis yang dilakukan.



Modifikasi Strauss & Corbin (1998).

F. Perbandingan Literatur

Perbandingan literatur dilakukan dengan cara melakukan perbandingan teori yang muncul dari hasil penelitian dengan teori yang ada dalam literatur. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan dengan kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang selaras. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan definisi konstruk dan meningkatkan validitas internal serta meningkatkan validitas eksternal.

G. Pematangan Teori

Setelah proses perbandingan literatur dengan rumusan teoretik sementara, langkah selanjutnya adalah pematangan rumusan teori. Pada tahap ini, teori dirumuskan secara mantab dan hanya dilakukan editing perumusannya saja.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karakter Jawa Ngayogyakarta disampaikan dalam berbagai cara. Cara tersebut seringkali dikombinasikan demi efektivitasnya. *Pertama*, nilai karakter disampaikan secara langsung baik langsung positif maupun langsung negatif. Cara yang positif berupa nasihat, anjuran, atau wejangan. Dalam bahasa Jawa disebut *pituduh*. Cara langsung negatif melalui *pepali* (wewaler) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Cara langsung digunakan untuk membentuk karakter yang terkait budi pekerti. *Kedua*, nilai karakter disampaikan secara tidak langsung dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam artefak seperti bangunan, karya seni seperti tarian, tembang, wayang dan geguritan. Cara tidak langsung ini menuntut subjek untuk menemukan nilai-nilai karakter baik yang terimplikasi dalam karya seni maupun simbol dalam artefak bangunan. Cara tidak langsung kadang disertai dengan cara langsung, yakni nilai-nilai tidak langsung yang kemudian diterjemahkan dan dinasihatkan di sekolah.

1. Karakter Utama

Karakter Jawa Ngayogyakarta mencakup empat dimensi, yakni dimensi dengan Sang Pencipta (dimensi ketuhanan), dimensi dengan diri sendiri (dimensi kedirian) dimensi dengan sesama (dimensi kemanusiaan), dan dimensi dengan alam semesta (dimensi naturalis). Karakter tersebut tersebar dalam berbagai artefak, ideofak, dan sosiofak. Karakter tersebut ada yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi dan ada pula yang muncul demi mendukung karakter lain. Karakter yang memiliki kemunculan tinggi disebut sebagai karakter utama, yakni karakter yang diprioritaskan, terkandung dalam karakter pembentuk, dan secara frekuentatif muncul pada berbagai budaya Yogyakarta sebagai sumber data.

Karakter utama dan karakter pembentuk dalam penelitian ini diperoleh melalui kerja analisis, meliputi koding terbuka, koding axial, dan koding selektif. Koding terbuka dilakukan dengan cara penyiapan butir-butir data dari sumber data. Butir-butir data dalam bentuk satuan lingual kemudian diidentifikasi berdasarkan konsep karakter, dan muncullah butir karakter hasil tafsir. Langkah selanjutnya adalah pengkategorian butir karakter menjadi karakter. Butir-butir karakter tersebut dikategorikan dan diabstraksikan.

Tabel 1. Butir Data dan Butir Karakter

Sumber Data	Butir Data	Butir Karakter
Lagu Dolanan	39	73
Macapat	20	33
Tarian	18	43
Peribahasa Jawa	100	126
Wayang Mahabharata	30	91
Wayang Ramayana	16	49
Wayang Pendeta	11	30
Wayang Dewa	16	47
Sanepa, Saloka	29	32
Tata Nilai Karakter Ngayogyakarta	10	27
Tata Krama	26	33
Hasta Brata	8	14
Artefak lain	4	25
Jumlah	327	622

Koding axial dikembangkan dengan cara mencari hubungan antarbutir karakter sehingga diperoleh karakter yang “mewarnai” butir-butir tersebut. Karakter tersebut dinamai karakter utama. Selanjutnya dilakukan integrasi karakter utama dan kemudian membangun “teori karakter Jawa Ngayogyakarta”.

Koding menghasilkan lima karakter utama. Karakter tersebut merupakan karakter yang diprioritaskan muncul dan memiliki karakter pembentuk, yang dapat dipandang sebagai indikator. Karakter yang diprioritaskan oleh karakter Jawa Ngayogyakarta bijaksana, alus, inteligen, mandiri, dan jujur. Berikut ini sebaran karakter utama pada sumber data.

Tabel 2. Karakter Utama Jawa pada Sumber Data

Sumber Data	Karakter Utama Jawa Ngayogyakarta					Jumlah
	Bijaksana	Alus	Lantip	Mandiri	Jujur	
Lagu Dolanan	18	17	10	20	8	73
Macapat	8	6	3	8	8	33
Tarian	17	6	2	12	6	43
Peribahasa Jawa	26	14	52	22	12	126
Wayang Mahabharata	29	19	6	19	18	91
Wayang Ramayana	13	6	2	16	12	49
Wayang Pendeta	10	3	2	8	7	30
Wayang Dewa	14	12	2	10	9	47
Sanepa	9	10	8	3	2	32
Tata Nilai	12	2	2	4	7	27
Tata Krama	6	20	3	1	3	33
Hasta Brata	6	2	1	3	2	14
Artefak Lain	8	9	3	4	1	25
TOTAL	176	128	94	130	96	622
PERSENTASE	28, 2%	20,5%	15,1%	20,9%	15,3%	100%

Setiap karakter utama memiliki karakter pembentuk. Dengan demikian, seseorang memiliki karakter utama apabila ia memiliki karakter pembentuknya. Karakter pembentuk tersebut muncul berkali-kali pada data sehingga dapat diketahui frekuensi kemunculannya. Pada setiap karakter pembentuk, terkandung fitur karakter utama sehingga dapat dibuat model karakternya. Berikut ini susunan karakter pembentuk dalam setiap karakter utamanya.

Karakter utama pertama adalah karakter bijaksana. Karakter ini memiliki sepuluh karakter pembentuk. Kemunculan setiap karakter pembentuk cenderung berbeda-beda, Karakter pembentuk tidak sombong, misal muncul lebih sering daripada karakter mengalah. Berikut ini karakter utama bijaksana yang dimaksud.

Tabel 3. Karakter Utama Bijaksana dan Karakter Pembentuknya

Karakter Pembentuk Bijaksana	Kode Kategori	Jumlah	Persentase
Tidak sombong	H4	37	21,12
Sabar	H3	26	14,77
Welas asih	H5	21	11,93
Adil	H1	17	9,65
Tidak berlebihan	H8	17	9,65
Pemaaf	H6	14	7,95
Pendamai	H7	13	7,39
Rendah hati	H2	9	5,11
Toleran	H9	7	3,98
Mengalah	H10	7	3,98
		176	

Karakter utama kedua adalah *alus*. Karakter ini memiliki sembilan karakter pembentuk sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut ini. Karakter pembentuk tersebut juga memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda.

Tabel 4. Karakter Utama Alus dan Karakter Pembentuk

Karakter Pembentuk Alus	Kategori	Jumlah	Persentase
Menghormati	A2	35	27,34
Santun	A1	25	19,53
Afiliatif	A8	15	17,72
Lemah lembut	A7	14	10,94
Tidak provokatif	A4	8	6,25
Tidak tergesa-gesa	A9	7	5,47
Ramah dan hangat	A6	6	4,69
Tidak pamer (<i>nyolok</i>)	A5	4	3,12
Tidak agresif	A3	3	2,34
		128	

Karakter utama ketiga adalah *lantip*. Lantip yang berarti cerdas atau *intelligent* ini memiliki sembilan karakter pembentuk. Karakter pembentuk pada karakter ini juga memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda seperti karakter pembentuk sebelumnya.

Tabel 5. Karakter Lantip Beserta Karakter Pembentuknya

Karakter Pembentuk Lantip	Kode Kategori	Jumlah	Persentase
Waspada	L4	19	20,21
Penuh perhitungan	L8	16	17,21
Cermat	L2	15	15,96
Strategik	L5	14	14,89
Berhati-hati	L9	11	11,70
Menyimak	L7	5	5,32
Analitis	L1	4	4,25
Teliti	L3	4	4,25
Peka	L6	3	3,91
		94	

Karakter utama keempat adalah mandiri. Mandiri artinya tidak tergantung kepada pihak lain, baik dalam berpikir maupun bertindak. Karakter ini memiliki sepuluh karakter pembentuk. Karakter pembentuk pada karakter ini juga memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda seperti karakter pembentuk sebelumnya

Tabel 6. Karakter Mandiri Beserta Karakter Pembentuk

Karakter Pembentuk Mandiri	Kode Kategori	Jumlah	Persentase
Bertanggung jawab	M8	24	18,46
Teguh pendirian	M9	21	16,15
Berani	M5	20	15,38
Gigih	M7	19	14,61
Tekun	M2	18	13,85
Mengayomi/Melindungi	M10	11	8,46
Percaya diri	M1	6	4,61
Semangat	M6	5	3,85
Berpikir mandiri	M4	3	2,31
Tegas	M3	3	2,31
		130	

Karakter utama kelima adalah jujur. Jujur artinya berbicara dan bertindak sesuai fakta, sesuai yang dipikirkan, dan tidak memiliki maksud mengelabui. Karakter ini memiliki sepuluh karakter pembentuk. Karakter pembentuk pada karakter

ini juga memiliki frekuensi kemunculan yang berbeda seperti karakter pembentuk sebelumnya

Tabel 7. Karakter Jujur Beserta Karakter Pembentuk

Karakter Pembentuk Jujur	Kode Kategori	Jumlah	Persentase
Tidak berbohong	J2	20	20,83%
Tidak mencuri	J4	16	16,66%
Setia, berbakti	J10	13	13,54%
Tidak berpura-pura	J5	10	10,42
Tidak ingkar janji	J9	9	9,37
Berkata apa adanya	J1	7	7,29
Tidak mengada-ada	J8	6	6,25
Tidak berkhianat	J3	6	6,25
Mengakui kesalahan (sportif)	J6	5	5,21
Satu kata dan perbuatan	J7	4	4,17
		96	

2. Indikator Karakter untuk Ngayogyakarta

Karakter Jawa Ngayogyakarta memiliki indikator yang dapat dimanfaatkan sebagai indikator pendidikan karakter di di TK, SD, SMP, dan SMA. Indikator-indikator tersebut dibuat dalam dua kategori, yakni indikator dasar (untuk TK-SD) dan indikator lanjut (untuk SMP-SMA). Berikut ini Karakter Pembentuk Bijaksana dan indikatornya.

Tabel 8. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut untuk Karakter Bijaksana

Karakter Pembentuk Bijaksana	Indikator Dasar	Indikator Lanjut
Tidak sombong	Tidak membaik-baikkan diri	Tidak merendahkan orang lain
Sabar	Mau menunggu giliran	Dapat menahan diri
Welas asih	Mau menolong orang lain	Menyayangi & mengasihi
Adil	Tidak membedakan teman	Tidak berat sebelah Tidak diskriminatif Memberikan hak orang lain
Tidak berlebihan	Tidak melebihi kebutuhan	Sederhana, secukupnya
Pemaaf	Belajar memaafkan	Tidak mendendam
Bijaksana (menyejukkan)	-	Membuat orang lain nyaman
Rendah hati	Mau menerima pendapat orang lain	Mengakui keberadaan orang lain
Toleran	Menerima perbedaan	Menghargai perbedaan
Mengalah	Memberi kesempatan orang lain	Mundur dari potensi konflik

Indikator Alus juga terdiri dari indikator dasar (untuk anak TK-SD) dan indikator lanjut (untuk anak SMP-SMA). Semua indikator dari karakter pembentuk terisi. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut Karakter *Alus*

Karakter Pembentuk Alus	Indikator Dasar	Indikator Lanjut
Menghormati	Memperlakukan orang dengan baik	Menjaga nama baik orang lain
Santun	Tidak berkata kasar	Berkata dan bersikap baik
Afilatif	Mendahului bertegur sapa	Memulai hubungan baik
Lemah lembut	Tidak berteriak-teriak	Berkata dengan bahasa halus
Tidak provokatif	Tidak memanas-manasi teman	Tidak memicu konflik
Tidak tergesa-gesa	Tidak tergesa-gesa	Menjalani semua tahapan proses
Ramah dan hangat	Suka menyapa orang lain	Senang berkomunikasi Menerima kehadiran orang lain
Tidak pamer (<i>nyolok</i>)	Tidak memamerkan sesuatu	Tidak demonstratif
Tidak agresif	Tidak memaksa	Tidak menyerang

Indikator *lantip* juga terdiri dari indikator dasar (untuk anak TK-SD) dan indikator lanjut (untuk anak SMP-SMA). Ada satu indikator dari karakter pembentuk yang tidak terisi. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut

Tabel 10. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut Karakter *Lantip*

Karakter Pembentuk Lantip	Indikator Dasar	Indikator Lanjut
Waspada	Mengenal potensi bahaya	Tidak lengah Menghindari bahaya
Penuh perhitungan	Menjauhi bahaya Mencoba membuat rencana	Memikirkan akibat dari tindakan Menghitung untung rugi
Cermat	Tidak salah lihat	Tidak salah menilai
Strategik	-	Bertindak tepat Bertindak efektif
Berhati-hati	Menghindari bahaya	Menjaga diri
Menyimak	Mau mendengarkan orang lain	Dapat memahami maksud orang lain
Analitis	Menanyakan sebab	Menemukan sebab-akibat
Teliti	Belajar memeriksa	Tidak melewatkan unsur
Peka	Cepat tanggap	Mudah melihat akar masalah

Indikator *Mandiri* juga terdiri dari indikator dasar (untuk anak TK-SD) dan indikator lanjut (untuk anak SMP-SMA). Semua indikator dari karakter pembentuk terisi. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut Karakter *Mandiri*

Karakter Pembentuk Mandiri	Indikator Dasar	Indikator Lanjut
Bertanggung jawab	Menjalankan tugas	Menerima konsekuensi
Teguh pendirian	Belajar menolak pengaruh	Mempertahankan pendapat
Berani	Tidak takut mencoba	Tidak takut akibat
Gigih	Selalu mencoba	Tidak mudah menyerah
Tekun	Tidak mudah jenuh	Tahan belajar dan bekerja
Melindungi	Merawat, menjaga	Melindungi
Percaya diri	Berani tampil	Percaya pada kemampuan diri
Semangat	Mengerjakan dengan gembira	Bersungguh-sungguh
Berpikir mandiri	Belajar memilih, Mengerjakan sendiri	Memutuskan sendiri Tidak dikendalikan orang lain
Tegas	Berani menolak	Berani mengambil keputusan

Indikator *jujur* juga terdiri dari indikator dasar (untuk anak TK-SD) dan indikator lanjut (untuk anak SMP-SMA). Hanya ada empat indikator dasar dari karakter pembentuk yang terisi, dan terdapat enam indikator dasar yang tidak terisi. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut

Tabel 12. Indikator Dasar dan Indikator Lanjut Karakter *Jujur*

Karakter Pembentuk Jujur	Indikator Dasar	Indikator Lanjut
Tidak berbohong	-	Menjaga diri dari mengelabui
Tidak mencuri	Tidak mengambil milik teman	Tidak mengambil yang bukan hak
Setia, berbakti	-	Setia pada kesepakatan
Tidak berpura-pura	-	Tidak berpura-pura
Tidak ingkar janji	Belajar menepati janji	Tidak ingkar janji
Berkata apa adanya	Berkata sesuai yang diketahui	Tidak menambahi informasi
Tidak mengada-ada	-	Tidak mengada-ada
Tidak berkhianat	-	Tidak berkhianat
Mengakui kesalahan (sportif)	Mengakui kesalahan	Mengakui kesalahan & kelemahan
Satu kata - perbuatan	-	Jujur pada diri sendiri Menjaga tindakan dan perkataan

B. Pembahasan

Konsep karakter Jawa Ngayogyakarta dapat ditelusuri melalui pengradasian karakter utama dan karakter pembentuk. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi Jawa, seorang Jawa harus memiliki karakter bijaksana, alus, lantip, mandiri, dan jujur.

Ini bukan upaya simplifikasi, tetapi penyelarasan sifat-sifat yang dikandung dalam karakter utama, yang disebut sebagai karakter pembentuk.

1. Konsep Karakter Jawa Ngayogyakarta

Karakter Jawa Ngayogyakarta merupakan konsep yang padat. Oleh karena kepadatannya itu, konsep Jawa Ngayogyakarta tidak begitu saja mengiyakan istilah bijaksana. Dalam konsep Jawa Ngayogyakarta, bijaksana merupakan konsep yang dirumit. Untuk disebut bijaksana, misalnya, harus ada ciri-ciri konsisten yang juga dapat ditengarai sebagai karakter pembentuk. Orang bijaksana itu sabar, tetapi untuk menjadi bijaksana seseorang tidak hanya memiliki sifat sabar. Orang bijaksana itu welas asih dan adil, tetapi dua hal itu tidak mencukupi untuk memberikannya predikat bijaksana pada diri individu. Orang bijaksana harus memiliki 10 karakter pembentuknya. Artinya, bijaksana itu dibentuk oleh 10 karakter.

Konsep inti dari karakter Jawa Ngayogyakarta adalah bahwa untuk menjadi “manusia Jawa Ngayogyakarta” yang “benar-benar unggul” seseorang harus memiliki 48 karakter pembentuk yang mengarah kepada 5 karakter utama. Apabila belum memenuhi karakter utama, maka secara konseptual seseorang itu belum disebut Jawa. Meskipun demikian, karakter pembentuk cukup memberi makna bahwa seseorang itu memiliki beberapa karakter Jawa. Karakter rendah hati, toleran, suka mengalah, sabar, adil, dan welas asih merupakan karakter baik yang mengarah pada karakter Jawa yakni bijaksana. Demikian halnya dengan keberadaan karakter waspada, cermat, strategik, berhati-hati, pada diri seseorang sudah menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki tanda-tanda sebagai sosok yang *lantip*. Meskipun demikian, untuk menjadi *lantip*, karakter waspada, cermat, strategik, dan berhati-hati saja tidak cukup. Seseorang juga harus memiliki karakter penuh perhitungan, analitis, teliti, menyimak, dan peka.

Lima karakter utama Ngayogyakarta dalam penelitian ini muncul dalam kekuatan yang berbeda. Karakter utama yang sangat menonjol adalah bijaksana, yakni karakter yang memiliki 10 karakter pembentuk. Karakter ini ditemukan pada semua sumber karakter dengan kandungan yang paling banyak. Hal ini menunjukkan bahwa bijaksana adalah karakter yang “diharapkan” ada pada semua “*wong Jawa*”. Karakter bijaksana ini ada apabila seseorang memiliki karakter pembentuk, yakni tidak sombong, sabar, welas asih, adil, tidak berlebihan, pemaaf, pendamai, rendah hati, toleran, dan mengalah. Karakter pembentuk ini mengacu pada karakter utama. Semakin kuat karakter pembentuk tersebut, semakin bijaksana seseorang. Temuan

ini mengindikasikan bahwa untuk disebut sebagai bijaksana, seseorang harus memiliki karakter lain yang mengacu pada karakter utama tersebut.

Karakter utama kedua adalah karakter alus. *Alus* adalah predikat yang diharapkan disandang oleh “manusia Jawa Ngayogyakarta”. *Alus* bukanlah lamban tetapi suatu perilaku santun, menghormati orang lain, afilatif, lemah lembut, tidak provokatif, tidak tergesa-gesa, ramah, tidak suka pamer, dan tidak agresif. Sikap inilah yang dimunculkan oleh Barrack Husein Obama ketika berdebat melawan Roney tahun 2012 lalu (Fox, 2013). Orang yang alus, dijamin tidak sembrono dan selalu menjaga sikap baik. Kata dan perbuatannya enak, ramah, santun, dan tidak mencolok perhatian.

Karakter utama ketiga adalah *lantip*. Karakter ini cukup “mengejutkan” karena tidak banyak orang yang tahu bahwa orang Jawa memiliki karakter *lantip* atau *intelligent*. Orang Jawa yang dianggap mengalah, santun, halus, lamban sebenarnya memiliki karakter *lantip* (cerdas). Orang Jawa *lantip* karena sifat-sifat yang dianggap ‘kalah’ orang Jawa itu strategik. Untuk disebut *lantip*, seseorang harus memiliki 9 karakter pembentuk, yakni waspada, penuh perhitungan, cermat, strategik, berhati-hati, menyimak, analitis, teliti, dan peka. Menurut Fox (2013), Barrack Obama mewarisi karakter *lantip* ini, yakni dengan cara menyimak secara cermat dan memberikan “kemenangan” kepada Mitt Romney. Energi Romney menipis dan Obama memanen simpati dan menang tanpa perlu bersusah payah.

Karakter utama keempat adalah mandiri. Karakter mandiri ini memiliki karakter pembentuk yang menunjukkan bahwa orang Jawa tidak suka keroyokan. Sifat ini sangat diharapkan muncul pada para ksatria, pemimpin, dan para pemuka. Seseorang dikatakan berkarakter mandiri apabila, pertama-tama, adalah bertanggung jawab. Setelah itu barulah teguh pendirian, berani, gigih, tekun, dan mengayomi. Untuk itu, seseorang harus percaya diri, mampu menyemangati diri, berpikir mandiri, dan tegas. Seseorang yang mandiri terlihat kuat dan tidak mudah terombang-ambing.

Karakter utama kelima adalah jujur. Karakter ini tidak terlalu menonjol dalam pean budaya, tetapi cukup kuat dalam dunia perwayangan. Tokoh-tokoh pewayangan, selain memiliki karakter mandiri juga memiliki karakter jujur. Jujur artinya tidak suka berbohong, tidak mencuri, setia-berbakti, tidak suka berpura-pura, tidak suka ingkar janji, selalu berkata apa adanya, tidak suka mengada-ada, tidak berkhianat, sportif, serta satu kata dan perbuatannya. Dengan demikian, untuk disebut sebagai orang jujur, seseorang harus memiliki karakter pembentuk itu, tidak sekedar sebagai indikator tetapi sebagai sesuatu yang diketahui, diyakini, dan muncul sebagai perilaku.

b. Karakter Pembentuk dan Indikator Pembentuk

Karakter pembentuk adalah karakter yang menjadi pembentuk dari karakter utama. Dengan demikian, karakter pembentuk juga merupakan kualitas mental atau moral dari pemiliknya sebagaimana dimaksudkan Hornby dan Pornwell (1972: 49) tentang karakter. Karakter pembentuk juga memiliki unsur pengetahuan, rasa, dan karya yang terus melekat pada diri seseorang. Karakter pembentuk juga memiliki serangkaian indikator, yang indikator tersebut memiliki fungsi sebagai petunjuk karakter (lihat KBBI, 2014). Dengan demikian, antara karakter utama, karakter pembentuk, dan indikator bersifat gradatif. Berikut ini karakter pembentuk dan karakter utama secara menyeluruh.

Tabel 13. Karakter Utama Ngayogyakarta I

Bijaksana	Alus	Lantip	Mandiri	Jujur
Tidak Sombong	Menghormati	Waspada	Bertanggung jawab	Tidak suka berbohong
Sabar	Santun	Penuh perhitungan	Teguh pendirian	Tidak suka mencuri
Welas asih	Afiliatif	Cermat	Berani	Setia
Adil	Lemah lembut	Strategik	Gigih	Tidak berpura-pura
Tidak berlebihan	Tidak Provokatif	Berhati-hati	Tekun	Tidak ingkar janji
memaafkan	Tidak tergesa-gesa	Menyimak	Mengayomi	Berkata apa adanya
Pendamai	Ramah	Analitis	Percaya Diri	Tidak mengada-ada
Rendah hati	Tidak pamer	Teliti	Semangat	Tidak berkhianat
Toleran	Tidak agresif	Peka	Berpiknik Mandiri	Sportif
Mengalah			Tegas	Satu kata-perbuatan

Karakter pembentuk di atas merupakan karakter yang memiliki fitur semantik khusus, yang antara karakter pembentuk yang satu memiliki fitur semantik yang berbeda dengan karakter pembentuk yang lain. Hal ini berarti setiap karakter pembentuk memiliki indikator yang berbeda, meskipun secara awam memiliki ketumpangtindihan. Karakter tidak sombong dan karakter rendah hati. Tidak sombong bukan berarti rendah hati. Orang yang tidak sombong bukan berarti bahwa dia rendah hati. Meskipun demikian, orang yang rendah hati sudah pasti tidak sombong. Karakter

pembentuk ini akhirnya mengalami perubahan setelah pengujian indikator sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian dikonsultasikan dengan ahli dan dilakukan pengkategorian ulang terutama penamaan karakter;
- (2) Karakter pembentuk disusun ulang sehingga beberapa kategori dimasukkan sebagai indikator dari karakter lain;
- (3) Karakter dalam bentuk negasi tidak dapat dikategorikan sebagai karakter tersendiri karena tidak memenuhi syarat sebagai nilai yang diperjuangkan untuk dimiliki individu tetapi sebagai penghindaran sifat negatif;
- (4) Karakter berbentuk negasi menjadi bagian dari karakter positif yang menjadi lawan kata secara semantik;
- (5) Karakter berbentuk negasi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam karakter berbentuk positif karena kandungan indikatornya bersifat mandiri, maka karakter tersebut dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Jika padanan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan, dicari padanan dalam bahasa Jawa.

Karakter terakhir yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Karakter Utama Ngayogyakarta II



Berdasarkan tabel 13 dan tabel 14, diperoleh informasi bahwa karakter utama Ngayogyakarta mengalami perubahan yang cukup fundamental. Beberapa istilah mengalami beberapa perubahan yang sejatinya telah terjadi sejak proses analisis dilakukan. Proses kategorisasi dalam koding terus menerus dilakukan hingga

terbentuklah 5 kategori utama dengan 33 karakter pembentuk seperti tampak pada tabel 14.

Indikator karakter Ngayogyakarta, dari hasil validasi dan triangulasi teoretis, berubah dengan sendiri. Beberapa karakter pembentuk berubah menjadi indikator.

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa karakter Ngayogyakarta memiliki karakteristik utama sebagai berikut.

- (1) Karakter utama Jawa Ngayogyakarta memiliki beberapa karakter pembentuk yang menunjukkan bahwa karakter tersebut memiliki unsur yang khas dan hierarkial.
- (2) Karakter utama Jawa Ngayogyakarta tidak bersifat ekstrem. Prinsip “cukup” yang dikenal dengan istilah “*ngana ya ngana nangis aja ngana*” tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan karakter dan kemunculan indikatornya. Hal ini berarti, konsep karakter utama selalu berisi karakter pembentuk dan pembatasannya oleh karakter pembentuk lain. Sengguh misalnya berarti percaya diri tetapi percaya diri yang tidak sombong; berani tetapi berani yang santun.
- (3) Karakter Jawa Ngayogyakarta dibentuk melalui berbagai sumber budaya yang multisensorik, diturunkan secara langsung dan tidak langsung.
- (4) Karakter Jawa Ngayogyakarta didasarkan pada dua spirit utama yakni spirit ketuhanan dan keharmonisan. Spirit keharmonisan mengandung unsur keselamatan dan keselarasan.

Dengan demikian konsep karakter Jawa Ngayogyakarta yang bersifat khas dan hierarkial, tidak ekstrem, dan dibatasi oleh karakter pembentuk lain, menunjukkan bahwa karakter Jawa Ngayogyakarta tidak bersifat mutlak tetapi pinuju ‘berpijak dan bermuara’ pada dua spirit Jawa, yakni *eling mring gusti* ‘teringat selalu pada Tuhan’ semangat *hamemayu hayuning bawana* ‘menjaga keselamatan (dan) keselarasan’ atau harmonisasi. Dengan demikian, jelas sekali gambaran masyarakat Jawa sejati yang damai dan indah, selamat dunia-akhirat. Spirit ini harus melekat pada setiap pengembangan karakter khas Jawa Ngayogyakarta.

Berdasarkan indikator yang dibuat untuk TK-SD dan SMP-SMA pada tabel 8 hingga tabel 12, diketahui bahwa tidak semua indikator dapat dilaksanakan. Beberapa indikator yang memerlukan pemahaman mendalam dan konsep abstrak tidak dapat diberikan kepada anak TK dan SD. Karakter jujur misalnya memiliki indikator-indikator yang sulit diterapkan di TK-SD. Anak TK-SD tingkat rendah tidak memahami konsep bohong dan jujur karena mereka tidak memiliki fitur utamanya, yakni mengelabui

serta kecocokan fakta dengan perbuatan. Anak-anak bahkan belum mampu membedakan fakta dengan opini, serta realitas dengan imajinasi.

Indikator Karakter Jawa Ngayogyakarta untuk anak TK-SD dan SMP-SMA memiliki ciri yang berbeda. Ciri tersebut adalah:

- (a) Indikator karakter untuk anak TK-SD memiliki sifat konkret, tidak mengandung konsep abstrak, tidak general.
- (b) Pencapaian indikator karakter dalam pembelajaran untuk anak TK-SD muncul dalam bentuk larangan atau negasi, seperti tidak agresif dan tidak kasar (untuk indikator tenang)
- (c) Indikator karakter untuk anak SMP-SMA memiliki ciri yang lebih abstrak serta dapat diambil dari konsep general
- (d) Pencapaian indikator karakter dalam pembelajaran untuk anak SMP-SMA disampaikan dalam bentuk larangan dan anjuran sekaligus, serta dalam bentuk tidak langsung.

Dengan demikian indikator karakter untuk anak TK-SD dan SMP-SMA berbeda dan dicapai melalui cara-cara yang berbeda. Tidak semua indikator pada karakter dapat diberikan untuk anak TK. Ini permasalahan tersendiri bagi dunia pendidikan karena bagaimana pun pendidikan karakter bukan permasalahan mudah dan instan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakter Jawa Ngayogyakarta memiliki empat karakteristik yakni: (a) bersifat hierarkial, (b) tidak ekstrem, tidak mutlak, dan saling membatasi, (c) dibentuk melalui aktivitas multisumber, dan (d) didasarkan pada spirit ketuhanan dan keharmonisan.
2. Karakter Jawa Ngayogyakarta terdiri dari 5 karakter utama dan 33 karakter pembentuk. Karakter utama yang dimaksud adalah bijaksana (*wicaksana*), *alus*, *lantip*, *sungguh*, dan jujur. Karakter bijaksana memiliki 8 karakter pembentuk, karakter *alus* memiliki 6 karakter pembentuk, karakter *lantip* dan *sungguh* masing-masing memiliki 7 karakter pembentuk, karakter jujur memiliki 5 karakter pembentuk.
3. Indikator Karakter Jawa Ngayogyakarta untuk anak TK-SD memiliki ciri konkret, muncul dalam bentuk larangan atau negasi. Indikator karakter untuk anak SMP-SMA memiliki ciri konkret dan abstrak, serta disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

B. Implikasi

Implikasi yang muncul dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Karakter Jawa Ngayogyakarta harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada generasi Jawa Yogyakarta dengan memperhatikan karakteristiknya.
2. Untuk membentuk generasi Jawa Yogyakarta yang unggul, anak-anak harus dikenalkan pada karakter pembentuknya dan “dibentuk” melalui indikator-indikatornya.
3. Pengembangan karakter generasi unggul Yogyakarta dilakukan melalui berbagai cara, dengan berbagai seni budaya, dan kekayaan Yogyakarta. Karakter Ngayogyakarta hanya akan dimiliki oleh generasi masa depan jika pendidik tidak mengabaikan sumber budaya, cara-cara yang integratif dan simultan, mematuhi spirit utamanya.
4. Usaha membentuk dan mengembangkan karakter Jawa Ngayogyakarta pada anak TK-SD dan SMP-SMA tidak dapat dilakukan secara instan serta tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan berbagai kegiatan.

C. Saran

Penelitian ini, dalam konstelasi riset secara luas, belum dianggap sempurna. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan memvalidasi indikator setiap karakter pembentuk. Studi yang dapat dilakukan adalah:

- (1) pengembangan studi fitur semantik butir karakter Ngayogyakarta
- (2) pengembangan model karakter Jawa berkarakter Jawa
- (3) pengujian model karakter Jawa berkarakter Jawa

Selain itu, perlu juga dikembangkan penelitian lanjutan berbasis budaya daerah. Penelitian yang komprehensif dan mendalam terhadap karakter-karakter yang bersumber dari budaya nusantara dan kemudian dijadikan dasar pengembangan model karakter Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Battistich, V. (2003). Effects of a school-based program to enhance prosocial development on children's peer relations and social adjustment. *Journal of Research in Character Education*, 1 (1), 1–16.
- Bugiswanto. 2010. "Kebudayaan Merupakan Salah Satu Potensi Unggulan di DIY", Makalah Pembekalan Peserta Bakti pemuda Antar Provinsi. BPO Provinsi DIY Pondok Pemuda Ambar Binangun, Yogyakarta 22-26 Mei 2010 .
- Dewantara, K.H. (1967). *Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis-Leluhur Taman-Siswa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Erick Kandel. 2006. In search of memory. The emergence of a new science of the Mind. NY : Norton Company, (p.204-205
- Hadiatmaja, H. Sarjana dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- <http://kamusbahasaindonesia.org>.
- Kodiran. 1976. "Kebudayaan Jawa" dalam Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Perda Provinsi DIY Nomor 4 Tahun 2011. *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Yogyakarta: pemerintah Provinsi DIY.
- Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sastroatmodjo, Suryanto. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Strauss, AL. and Corbin, J. 1998. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sociology Press.

Sunaryadi. 2013. Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Litera* Volume 12, Nomor 1, April 2013.

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN 1

Berikut ini indikator karakter yang ditemukan dalam Tembang Dolanan.

Tembang Dolanan	Karakter	Alasan Budaya
Gundhul-gundhul pacul	Jangan sombong, - pamer - menonjolkan diri	Orang sombong mudah luput & celaka (digambarkan sebagai nasi yang tumpah) Sembrono berakibat celaka
	Jangan sembrono - jangan ceroboh - jangan iseng - jangan bandel	
Menthok-menthok	Jangan malas - jangan ngendon di kamar - jangan tidur melulu - jangan malas bekerja	Gaya orang malas itu memalukan, serba lamban
Sluku-sluku Bathok	Berzikir - Selalu ingat Tuhan - Menyiapkan amal - Mati tidak membawa apa-apa - Tapi kalau hidup harus bekerja	Setiap kehidupan akan berakhir, tetapi selama hidup bekerja itu wajib.
Jaranan	Menyatu pemimpin dan rakyat - saling bersinergi - melakukan perannya masing-masing - bekerja bersama-sama	Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalankan perannya.
Padhang Bulan	Bersenang-senang bersama - kalau senang ajaklah teman - nikmati suasana alam	Manusia wajib mensyukuri nikmat Tuhan
	Jangan tidur terlalu sore	Tidur sore dapat membuat linglung
Ilir-ilir	Jangan berputus asa - Bangkit dari keterpurukan - Berbenah dari kesalahan - Meski sulit lakukan refleksi diri - Persiapkan diri menuju tua	Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan Tuhan memberi cobaan tidak melebihi kemampuan hamba-Nya
Dhondhong Apa Salak	Jika harus memilih, pilihlah yang dalam dan luarnya bagus (seimbang)	Bersikap hati-hati supaya tidak kecewa
	Jika harus memilih, pilihlah mandiri meskipun pelan-pelan.	
Oh, Adhikku	Jangan larut dalam kesedihan - Bermain untuk menghibur diri - Seorang kakak seharusnya dapat mengayomi adiknya - Kasih sayang Ibu yang tulus terhadap anak-anaknya	Patuh pada nasihat orang yang lebih tua
Tak Lelo Lelo Lelo Ledhung	Jangan menangis Jangan membuat orang tua cemas Jadilah anak yang membanggakan orang tua Orang tua mendoakan anaknya hidup mulia	Anak adalah harapan bagi orang tua Berbakti terhadap orang tua merupakan kewajiban anak
E Dhayohe Teka	Hendaknya menyambut tamu dengan jamuan terbaik Jangan berbagi sesuatu yang dapat	Tamu wajib dimuliakan Kewajiban berbagi dalam hal kebaikan

	mencelakakan orang lain	
Jamuran	Hidup penuh aturan Belajar hidup disiplin untuk mematuhi segala aturan kehidupan	Hidup teratur agar lebih terarah Patuh dan bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku
Bebek Adus Kali	Jangan menyerah untuk menggapai cita-cita Jika mau bersikap baik maka akan mendapat kebaikan pula	Jika ingin memperoleh kebaikan maka harus bersikap baik
Cublak-cublak Suweng	Bertanggung jawab Sportif Pantang menyerah Bersikap adil	Ketidakjujuran dapat membuat diri celaka
Kodok Ngorek	Jadilah anak yang pintar Gapai cita-cita yang tinggi	Kerbau dianggap sebagai simbol kebodohan
Kidang Talun	Mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan Jangan berkecil hati Jadilah pemberani Rela berkorban	Menikmati anugerah Tuhan (digambarkan rusa yang sangat menikmati makanannya)
Tul Jaenak	Jangan berlebihan dalam berhias Berpakaian rapi	Sesuatu yang berlebihan berakibat tidak baik
Gethuk	Bersikap cermat dalam menentukan pilihan supaya tidak kecewa	Bersikap hati-hati dalam melangkah supaya selamat
Te Kate	Teguh pendirian; fokus pada cita-cita yang ingin diraih Bersikap cermat Jangan mudah tergoda	Manusia harus memiliki prinsip
Pitik Cilik	Bersikap pemberani, tetapi jangan berlebihan Jangan sombong	Sombong dapat berakibat celaka
Gambang Suling	Sinergi kehidupan; saling bekerja sama, berjalan beriringan, dan berupaya menyeimbangkan	Hakikat manusia saling membutuhkan satu sama lain
Suwe Ora Jamu	Jangan mengecewakan orang lain	Berbuat baik terhadap sesama
Jago Kluruk	Menikmati suasana pagi (alam) Jangan malas	Tidak baik bermalas-malasan di waktu pagi (jauh dari rezeki)
Pitik Tukung	Ketekunan dapat membuahkan hasil yang membahagiakan	Hal yang dilakukan dengan tekun (sedikit demi sedikit) membawa diri kita pada keberhasilan
Wajibe Dadi Murid	Jangan malas Jangan sering bolos apalagi karena pura-pura sakit Rajin belajar supaya pintar	Penggambaran bodoh seperti sikap kerbau (<i>plonga plongo</i>)
Gugur Gunung	Saling bekerja sama Gotong royong Rela dan ikhlas untuk saling membantu Pekerjaan yang sulit jika dikerjakan bersama akan lebih ringan (cepat terselesaikan)	Adat gotong royong sudah menjadi ruh dalam diri masyarakat
Gotri Nagasari	Hendaknya memiliki cita-cita dalam kehidupan Bersikap selektif dalam menentukan pilihan demi masa depan	Berhati-hati dalam melangkah supaya selamat (<i>Alon-alon asal kelakon</i>)

LAMPIRAN 2

KARAKTER NGAYOGYAKARTA DARI TATA NILAI

BENTUK KARAKTER	MAKNA	MAKNA 2	INDIKATOR KARAKTER DEVELOPMENTAL
Hamemayu Hayuning Bawana, ambrasta dur hangkara	Menjaga keseimbangan alam, memberantas angkara murka, serakah, serta tamak	Seimbang	Menjaga keseimbangan Memberantas angkara
Sura dira jaya jayaningrat, lebur dening pangastuti	Sifat keras, picik, dan angkara hanya dapat dikalahkan dengan bijak, lembut hati, dan sabar	Berani	Bijak Sabar Lembut hati
Ngluruk tanpa bala, ngalah tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha	Berjuang tanpa massa, menang tanpa merendahkan, Berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, keturunan, kekayaan	Strategik	Mengandalkan diri sendiri Tidak sombong
Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan	Jangan mudah sakit hati ketika terkena musibah, jangan sedih manakala kehilangan	Instrospeksi	Kuat kepribadian
Aja gumunan, aja getunan, aja kagetan, aja aleman	Jangan mudah terpesona, jangan mudah kecewa, jangan mudah terkaget-kaget, jangan manja atau kolokan	Strategik	Mandiri Bisa menahan diri
Aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan, lan kamareman	Jangan teobsesi dengan kedudukan, materi, dan kefanaan duniawi	Ingat Tuhan	Jangan mementingkan dunia
Aja keminter mundak keblinger, aja cidra mundhak cilaka	Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah , jangan curang agar tidak celaka	Jujur Rendah hati	Jangan sombong jangan curang
Aja milik barang kang melok, Aja mangkro mundhak kendho	Jangan tergiur dengan hal yang tampak mewah, menarik, jangan plin-plan agar tidak kehilangan semangat.	strategik	Tidak mementingkan bendawi Teguh dalam pendirian Kuat pendirian
Aja adigang, adigung, adiguna	(jangan sok kuasa, sok kaya, dan sok sakti)	Ingat Tuhan Rendah hati	Rendah hati Jangan sombong
Urip iku urup	Hidup itu memberi cahaya (manfaat) bagi orang lain.	Hidup itu "hidup" (berusaha, mencari kehidupan, tidak diam memintaminta)	Berusaha keras Tidak putus asa Gigih Berusaha bisa

LAMPIRAN 3

KARAKTER DALAM PERIBASAN

No	Bentuk Karakter	Makna	Indikator Karakter	Indikator
1.	Ana catur mungkur	Jangan suka nguping, karena akan mengakibatkan perselisihan, percekocokan dan bisa jadi pertengkaran. Nilai yang terkandung menjaga privacy orang lain	Hindari bergunjing	Hargai privacy orang lain
2.	Blaba wuda	Jangan asal membantu/memberi, tetapi perlu dipertimbangkan untung ruginya atau baik buruknya. Nilai yang terkandung adalah penuh pertimbangan/cermat dalam melakukan sesuatu.	Seimbang diri & luar Boros	
3.	Durung pecus keselak besus	Belum mampu sudah merasa mampu. Nilai yang terkandung adalah hendaknya mawas diri, jangan tergesa-gesa melakukan sesuatu yang sebetulnya belum bisa dia lakukan , dengan harapan mendapat pujian.	Boros	Sombong
4.	Dahwen ati open	Mencela sesuatu dengan harapan bisa memiliki barang yang dicacad. Nilai yang terkandung adalah waspada terhadap orang yang suka membuat orang kecewa dengan mencacad sesuatu yang dia miliki dengan harapan barangnya bisa dimilikinya.	Berhati-hati	Waspada
5.	Welas temahan lalis	Menolong seseorang tetapi akhirnya justru mencelakakannya. Nilai yang terkandung adalah memperhitungkan sesuatu dengan cermat sebelum bertindak, agar jangan menyengsarakan orang yg ditolong	cermat	Patitis
6.	Giri lusi janma tan kena ingina	Jangan mudah menilai hina terhadap orang lain. Nilai yang terkandung adalah jangan gampang menilai orang dari penampilannya.	cermat	analitis
7.	Ciri wanci lelai ginawa mati	Kebiasaan buruk seseorang itu tidak gampang dihilangkan, akan hilang apabila orangnya telah meninggal. Nilai yang terkandung adalah berhati-hatilah terhadap orang yang bertabiat buruk.	waspada	
8.	Kalah cacak menang cacak	Jangan mudah menyerah/berkata tidak bisa apabila belum mencoba. Nilai yang terkandung adalah jangan takut mencoba/berusaha melakukan sesuatu walaupun dirasakan sangat sulit.	Pantang menyerah	tatag
9.	Kineban lawang tobat	Penuh dengan dosa, sehingga Tuhan tidak akan mengampuninya. Nilai yang terkandung adalah agar berhenti berbuat dosa, segera ingat Tuhan.	instrospeksi	ketuhanan
10.	Tulung menthung	Menolong tetapi pada akhirnya menyengsarakan orang yang ditolong. Nilai yang terkandung adalah jangan asal menolong/penuh perhitungan.	cermat	Tidak setia berkhianat
11.	Njajah desa milang kori	Mengembara ke penjuru pelosok dan mengamati seluruh keadaannya. Nilai yang terkandung adalah melakukan tindakan dengan sangat cermat agar benar-benar sah/ tidak terjadi kesalahan akibat kecerobohan.	cermat	Berani inisiatif
12.	Sadumuk bathuk sanyari bumi	Persengketaan tanah dan wanita lazimnya dibela sampai mati/tumpah darahnya. Nilai yang terkandung adalah sesuatu yang sangat berharga harus dipertahankan sampai titik darah yang penghabisan.	Pantang menyerah	pemberani
13.	Njunjung	Memuji tetapi sebetulnya pujiannya	waspada	Berpura-

	ngentebake	mengandung maksud untuk menjatuhkan orang yang dipuji. Nilai yang terkandung adalah jangan terlena oleh pujian.		pura
14.	Kulak warta adol prungon	Mencari berita untuk diberitakan. Nilai yang terkandung adalah jangan mudah memberikan informasi kepada orang yang tidak dikenal/ waspada terhadap orang yang suka membeberkan aib orang lain.	waspada	
15.	Sepi ing pamrih rame ing gawe	Bekerja dengan gigih/giat tanpa mengharapkan pujian orang lain/penghargaan orang lain. Nilai yang terkandung adalah giat melakukan sesuatu/bekerja tanpa kendali orang lain.	ikhlas	
16.	Kebak luber kocak-kacik	Gila/sakit jiwa akibat tidak kuat terhadap ilmu gaib yang dikuasainya. Nilai yang terkandung adalah orang hendaknya bisa mengukur kemampuan agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan.	Tahu diri	
17.	Kocak tandha lokak	Orang yang suka omong biasanya sedikit ilmunya. Nilai yang terkandung adalah jangan banyak omong apabila tidak mampu/mawas diri terhadap kemampuan yang dikuasai.	Tahu diri	
18.	Nabok nyilih tangan	Berbuat jahat terhadap orang lain dengan meminta bantuan orang. Nilai yang terkandung adalah waspada terhadap orang yang suka berbuat jahat tetapi tidak diketahui bahwa dirinya yang berbuat/cuci tangan.	waspada	
19.	Nyangoni kawula minggat	Melakukan perbuatan yang sia-sia (merenovasi barang yang sangat rusak dan hasilnya juga tidak akan tahan lama dengan biaya yang banyak. Nilai yang terkandung adalah jangan melakukan sesuatu yang sia-sia.	Penuh perhitungan	
20.	Nitipake daging saerep	Menyerahkan anak perempuannya kepada suaminya agar dirawat dengan baik. Nilai yang terkandung adalah sayang terhadap anak yang berlebihan.	penyayang	
21.	Ngaub awar-awar	Mengabdikan kepada orang miskin dan tidak punya kekuasaan. Nilai yang terkandung adalah jangan melakukan perbuatan yang bodoh/sia-sia	Penuh perhitungan	
22.	Ngregem kemarung	Mengasuh/mengurus orang yang sangat susah dan bisa mencelakakannya. Nilai yang terkandung adalah melakukan pekerjaan yang sangat berisiko/berat dan berisiko, harus waspada, bijaksana dan penuh kehati-hatian.	Waspada, hati-hati	
23.	Ora uwur ora sembur	Orang yang tidak memberi modal harta dan ilmu sebagai bekal hidup. Nilai yang terkandung adalah jangan melakukan perbuatan yang tidak memberi kebaikan pada orang lain.	Suka kebaikan	
24.	Nututi layangan pedhot	Melakukan pekerjaan yang remeh dan tidak sepadan dengan modal yang dikeluarkan. Nilai yang terkandung adalah jangan berbuat bodoh.	Penuh perhitungan Jangan sembrono	
25.	Kerot tanpa untu	Punya cita-cita yang tidak imbang dengan sarana untuk mencapainya. Nilai yang terkandung adalah melakukan tindakan yang sia-sia atau susah tercapai.	Jangan bertindak sia-sia	
26.	Idu dilat maneh	Mengingkari janji/menarik kembali janji yang telah diucapkan. Nilai yang terkandung adalah jangan mudah ingkar janji.	Jangan ingkar janji	
27.	Madu balung	Bertengkar karena hal sepele. Nilai yang	Menjaga	

	tanpa isi	terkandung adalah jangan mudah bertengkar apalagi hanya karena hal sepele.	kerukunan	
28.	Ngubak-ubak banyu bening	Membuat permasalahan/keributan dalam masyarakat yang damai. Nilai yang terkandung adalah nasehat jangan suka memancing keributan atau menumbuhkan permasalahan/jagalah masyarakat yang damai agar tetap damai.	Menjaga kedamaian	
29.	Ngangsu banyu ing kranjang	Menggapai sesuatu dengan cara semestinya/ilmu tidak bisa dicapai dengan cara tergesa-gesa/capailah sesuatu dengan alat yang tepat bukan cara yang tidak semestinya. Nilai yang terkandung jangan menilai gampang sebuah pekerjaan/ilmu itu dicapai melalui prosedur dan butuh waktu sesuai tingkat kesulitannya	Jangan melakukan hal yang sia-saia, tanpa perhitungan, mustahil	
30.	Nglungguhi klasa gumelar	Tinggal menikmati warisan pendahulunya. Nilai yang terkandung adalah jangan suka memandang remeh sesuatu, karena usaha sebenarnya tidak diketahuinya.	Jangan hanya menikmati, mandiri.	
31.	Dicuthat kaya cacing	Tidak dianggap secara layak. Nilai yang terkandung adalah mawas diri atau memandang permasalahan secara proporsional jangan memandang rendah seseorang.	menghargai	
32.	Pandangan karo srengenge	Memiliki lawan orang besar. Nilai yang terkandung adalah jangan berperkara dengan orang yang memiliki kekuasaan, karena pasti akan kalah/melakukan perbuatan yang sia-sia karena tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki	strategik	
33.	Nyunggi lumpang kentheng	Berbuat sesuatu yang menyengsarakan diri sendiri. Nilai yang terkandung adalah jangan berbuat sesuatu yang akibatnya menyengsarakan diri sendiri. Manusia wajib waspada dan penuh perhitungan dalam setiap langkah	waspada	
34.	Awak pendhek budi ciblek	Tidak bernilai sama sekali. Nilai yang terkandung adalah apabila sekiranya manusia tidak memiliki kemampuan apapun, jangan berulah, lihat siapa dirimu dan seberapa kemampuanmu.	Tahu diri	
35.	Kegedhen empyak kurang cagak	Terlalu tinggi cita-citanya/keinginannya, tetapi tidak memiliki kemampuan yang sepadan. Nilai yang terkandung, hendaknya manusia berbuat sesuai kemampuan, jangan berharap berlebih.	Tahu diri	hemat
36.	Nyered pring saka pucuk	Melakukan perbuatan yang menentang adat dan bisa membahayakan diri sendiri. Nilai yang terkandung manusia dalam bekerja harus prosedural tidak menentang norma.	Jangan bertindak bodoh	
37.	Adol lenga kari busik	Berbuat sesuatu tanpa mendapatkan hasil, justru mendapatkan permasalahan/kerugian. Nilai yang terkandung adalah dalam melakukan kegiatan apapun manusia harus penuh perhitungan tidak boleh asal.	Perhitungan	cermat
38.	Nggutuk elor kena kidul	Melakukan tindakan dengan cara merugikan orang lain, orang yang tidak masuk dalam permasalahan ikut tersangkut, atau apa yang dikatakan tidak sama dengan yang dimaksud. Nilai yang terkandung adalah jangan melibatkan orang lain masuk dalam perkara, atau jangan memperlak orang lain untung kepentingan yang memang dia	Jangan salah bertindak (Strategik?)	Tidak merugikan orang lain

		tidak masuk		
39.	Lambe satumang kari samerang	Memberi nasehat tetapi tidak pernah dipedulikan. Nilai yang terkandung adalah harusnya kita menghormati setiap orang yang berkenan menasehati diri kita.	Menyimak	menghargai
40.	Diwenehi ati ngrogoh rempela	Sudah diberi sedikit, tetapi minta yang lebih banyak. Nilai yang terkandung adalah hendaknya kita senantiasa bersyukur dan mau menerima sebarang rezeki yang telah diberikan kepada kita.	Jangan Tamak Tidak berlebihan	
41.	Singidan nemu macan	Secara diam-diam melewati jalan kiri (agar jangan sampai ada yang mengetahui), tetapi justru kelihatan tindakannya. Nilai yang terkandung adalah agar kita berhati-hati dalam bertindak, dan pilihlah jalan yang benar, jangan memilih jalan yang salah apalagi dilakukan secara diam-diam.	Ksatria Berani	
44.	Nguthik-uthik macan dhedhe	Mengganggu orang yang sudah turun emosinya. Nilai yang terkandung adalah agar kita jangan berani-beraninya membangkitkan lagi emosi orang yang baru saja tenang hatinya.	rukun	
45.	Kekudhung walulang macan	Berbohong dengan membuat nama orang yang ditakutinya. Nilai yang terkandung adalah jangan berani berbohong dengan menyebut diri kita dengan nama orang yang ditakuti karena hal itu akan membawa masalah lain dalam hidup kita.	Tidak memanfaatkan orang lain	Jangan pengecut
46.	Nggenthong umos	Orang yang tidak bisa menyimpan rahasia. Nilai yang terkandung adalah hendaknya kita bisa menyimpan rahasia orang lain yang telah dipercayakan kepada kita.	Bisa dipercaya	
47.	Asu belang kalung uwang	Orang rendah tetapi menjadi kaya. Nilai yang terkandung adalah bagaimanapun kondisi kehidupan kita atau serendah apapun derajat sosial yang kita sandang jangan sampai hal tersebut menyurutkan keinginan kita terus berusaha sampai menjadi kaya (orang yang sukses).	Pantang menyerah	
48.	Kutuk nggendhong kemiri	Berpakaian yang serba mewah ketika melewati jalan yang berbahaya. Nilai yang terkandung adalah janganlah kita terlalu berani menampakkan kelebihan material kita, bertindaklah yang tidak berlebihan agar kita terhindar dari marabahaya.	Rendah hati Tidak berlebihan	
49.	Tunggak jarak mrajak tunggak jati mati	Keturunan orang kecil (miskin) dapat menjadi orang besar (kaya), keturunan orang besar bisa menjadi orang kecil. Nilai yang terkandung adalah bertindaklah sesuatu dengan penuh perhitungan agar kita berhasil memperoleh kemakmuran dalam hidup, karena untuk memperoleh kemakmuran adalah hak setiap orang tidak peduli asal mulanya ia orang miskin atau kaya. Bahwa keturunan orang kecil pun dapat menjadi orang kaya jika ia hidup dengan penuh perhitungan, dan sebaliknya keturunan orang besar dapat hidup sengsara menjadi orang kecil jika ia tidak mawas diri.	Pantang menyerah Penuh perhitungan Gigih	
50.	Gajah ngidak rapah	Melanggar janjinya sendiri. Nilai yang terkandung adalah agar kita selalu menepati setiap janji yang telah kita ucapkan agar kita memperoleh ketentraman dalam hidup.	Menepati janji	
51.	Sumur lumaku	Orang yang ingin selalu dihormati. Nilai	Rendah hati	

	tinimba	yang terkandung adalah agar kita menjadi orang yang tidak sombong dan rendah hati.		
52.	Cuplak andheng-andheng ora prenah panggonane	Orang yang sering menyebabkan keburukan lebih baik disingkirkan saja. Nilai yang terkandung adalah agar kita selalu berusaha menyingkirkan setiap masalah yang ada dengan sebijaksana mungkin.	bijaksana	
53.	Ketepang ngrangsang gunung	Memiliki cita-cita yang terlalu tinggi dan sulit untuk dicapai. Nilai yang terkandung adalah agar jika kita mengimpikan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan kita saja.	Tahu diri	
54.	Kemladheyan ngajak sempal	Sanak saudara yang sering mengajak keributan. Nilai yang terkandung adalah agar kita tidak menjadi orang yang suka memprovokasi orang lain dengan hal-hal yang tidak benar.	Tidak provokatif	
55.	Kebo mulih ing kandhange	Orang yang telah bepergian jauh kembali lagi ke rumah asalnya. Nilai yang terkandung adalah agar kita tidak melupakan asal usul kita.	menghargai	
56.	Kebo nusu gudel	Orang tua minta diajari oleh orang muda. Nilai yang terkandung adalah jika kita merasa belum bisa untuk mempelajari suatu hal maka janganlah kita malu untuk bertanya kepada orang lain termasuk orang yang lebih muda umurnya dari kita.	Pemberani Rendah hati	Semangat
57.	Gong lumaku tinabuh	Orang yang selalu minta dihormati. Nilai yang terkandung adalah agar kita menjadi orang yang tidak sombong dan tetap rendah hati.	Rendah hati Tidak sombong	
58.	Timun wungkuk jaga imbu	Orang bodoh hanya dipakai saat diperlukan saja. Nilai yang terkandung adalah agar kita bisa diterima orang lain maka kita harus tekun menuntut ilmu sehingga menjadi orang yang pintar.	Suka belajar	adaptif
59.	Tigan kaapit ing sela	Orang yang tidak memiliki kemampuan berhadapan dengan orang yang memiliki kemampuan. Nilai yang terkandung adalah mawas diri dengan kemampuan kita, jangan pernah menantang orang yang memiliki kemampuan lebih jika tidak ingin hidup sengsara.	Tahu diri	Tidak sombong
60.	Cengkir ketindhian kiring	Orang yang kalah penghormatan dari orang tua dan orang yang berpengalaman. Nilai yang terkandung adalah agar kita terus mengasah ilmu dan kemampuan yang kita miliki jika ingin memperoleh kedudukan di masyarakat.	Suka belajar	
61.	Jati ketlusuban ruyung	Kumpulan orang baik dimasuki orang jahat. Nilai yang terkandung adalah agar kita selalu bersikap waspada dengan setiap hal yang terjadi di sekitar kita.	waspada	
62.	Bebek mungsuh mliwis	Orang pintar berhadapan dengan sesama orang pintar. Nilai yang terkandung adalah hal yang seimbang karena keduanya akan sama-sama percaya diri ketika saling berhadapan.	Adil Percaya diri	
63.	Bathok bolu isi madu	Orang rendah tetapi kaya akan kepintaran, orang yang buruk parasnya tetapi halus budinya. Nilai yang terkandung adalah agar kita menjadi orang yang terus mau berusaha memperbaiki diri dan bersikap lemah lembut bagaimanapun kondisi kita.	Pantang menyerah <i>Introspeksi</i>	
64.	Kurung mungguh	Istri simpanan dijadikan istri yang sah. Nilai yang terkandung adalah ada rasa tanggung	Tanggung jawab	

	lambung	jawab untuk menjadikan seorang istri menjadi layak untuk menikmati seluruh hak nya.		
65.	Kutuk marani sunduk	Sengaja menemui bahaya. Nilai yang terkandung adalah janganlah kita berani-berani mengundang bahaya dalam hidup kita, selalu bertindaklah yang waspada.	Waspada strategik	
66.	Ula marani gitik	Sengaja menemui bahaya. Nilai yang terkandung adalah janganlah kita berani-berani mengundang bahaya dalam hidup kita, selalu bertindaklah yang waspada.	Waspada strategik	
67.	Lahang karoban manis	Orang yang memiliki paras cantik/tampan sekaligus halus budi pekertinya. Nilai yang terkandung adalah hendaknya kita senantiasa memiliki budi pekerti yang baik apalagi jika kita dikaruniai keelokan paras dalam diri kita.	Berbuat baik	
68.	Pecruk tunggu bara	Diberi tanggung jawab untuk menjaga barang yang seperti keinginannya. Nilai yang terkandung adalah hendaknya kita bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah dipercayakan kepada kita.	Bertanggung jawab	
69.	Yuyu rumpung mbarang ronge	Rumahnya kelihatan mewah, tetapi sebenarnya ia adalah orang yang tidak mampu (miskin). Nilai yang terkandung adalah bersikaplah sewajarnya saja, jangan berlebihan-lebihan.	Rendah hati	
70.	Belo melu seton	Ikut berkumpul tetapi tidak mengetahui tujuannya. Nilai yang terkandung adalah agar kita senantiasa peka terhadap setiap hal yang terjadi di sekitar kita.	peka	adaptif
71.	Jaran krubuhan empyak	Orang yang sudah menyerah. Nilai yang terkandung adalah janganlah kita mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita.	Pantang menyerah	
72.	Pitik trondhol diumbar ing padaringan	Orang yang berwatak jahat jangan dipercaya untuk menjaga barang yang berharga karena natinya pasti akan habis. Nilai yang terkandung adalah hendaknya kita selektif memilih orang yang akan kita percaya untuk menjaga barang yang sangat berharga.	waspada	
73.	Wedang lelaku tumper cinawetan	Anak haram yang selalu diolok-olok oleh anak yang lain karena dianggap tidak pantas. Nilai yang terkandung adalah hendaknya selalu menghargai orang lain bagaimanapun asal usulnya.	Respek	
74.	Iwak kalebu ing wuwu	Orang yang tidak jelas asal usulnya biasa dijaui, karena diyakini bisa menimbulkan masalah. Nilai yang terkandung adalah orang harus berhati-hati dalam memilih kawan.	Waspada	Hati-hati
75.	Asu gedhe menang kerahe	Orang yang berkuasa pasti menang dalam perkara meskipun dia salah. Nilai yang terkandung jangan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi/berbuat adil dan jujur.	Tidak menyalahgunakan kekuasaan	
76.	Tumbu oleh tutup	Mendapat pasangan yang pas/cocok. Nilai yang terkandung adalah berbuat sesuatu sesuai harapan.	adaptif	
77.	Kebo ilang tombok kandhang	Melacak sesuatu yang hilang dan tidak bisa diketemukan lagi, meskipun telah mengeluarkan ongkos banyak. Nilai yang terkandung adalah perhitungan cermat dalam melakukan sesuatu/tidak gegabah	Cermat	Hati-hati

		dalam berbuat sesuatu.		
78.	Kebo kabotan sungu	Orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga karena banyak anaknya. Nilai yang terkandung adalah kemampuan mengendalikan ekonomi keluarga/kemampuan mengatur keluarga.	hemat	
79.	Emprit abuntut bedhug	Perkara kecil yang akhirnya menjadi besar. Nilai yang terkandung jangan memperbesar masalah.	rukun	
80.	Dhalang krubuhan panggung	Orang yang termakan/terpedayakan oleh perkataan sendiri/senjata makan tuan. Nilai yang terkandung adalah harus berhati-hati dalam berbicara/jangan asal omong.	Hati-hati	
81.	Gagak nganggo laring merak	Orang kecil bertingkah laku seperti orang besar/berkuasa. Nilai yang terkandung adalah orang harus mawas diri/berbuat sesuai kemampuan.	Tahu diri	
82.	Geni guntur nila bena	Orang kecil tidak bisa menolak perintah orang yang berkuasa, karena jika menolak pasti akan mendapatkan sanksi berat/celaka. Nilai yang terkandung adalah jangan melawan perintah atasan.	taat	
83.	Gemblung jinurung edan kuwarisan	Orang yang selalu berbuat jahat tetapi tidak pernah tertangkap/celaka. Nilai yang terkandung adalah orang harus tetap waspada.	waspada	
84.	Sluman-slumun slamet	Meskipun tidak waspada tetapi selalu selamat. Nilai yang terkandung orang harus tetap waspada/berhati-hati.	waspada	
85.	Sembur-sembrur adas siram-siram bayem	Atas doa orang banyak bisa tercapai cita-citanya. Nilai yang terkandung doa merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai cita-cita/selalu memohon kepada Yang Maha Kuasa.	taqwa	
86.	Durung ilang pupuk lempuyange	Orang yang masih dianggap sebagai anak kecil. Nilai yang terkandung adalah jangan merasa telah mampu dihadapan orang tua/atasan.	Tidak sombong	Rendah hati
87.	Tembang rawat-rawat ujare bakul sinambe wara	Kabar yang belum jelas/ belum pasti benar atau salah. Nilai yang terkandung adalah jangan gampang percaya berita yang belum jelas.	Tidak mudah percaya	
88.	Blilu tau pinter durung nglakoni	Meskipun tidak pandai apabila berlatih akan lebih terampil dari pada yang pandai tetapi belum pernah mencoba. Nilai yang terkandung adalah jangan meremehkan/ sering berlatih.	Tidak sombong	
89.	Bapa kesulah anak kepolah	Anak mempunyai tanggung jawab menyelesaikan perkara orang tuanya yang telah meninggal. Nilai yang terkandung adalah anak harus melanjutkan cita-cita orang tuanya/mewujudkan harapan orang tua.	Berbakti pada orang tua	
90.	Tuna sathak bathi sanak	Rugi sedikit tidak masalah asal tambah pelanggan/mitra. Nilai yang terkandung adalah jangan sangat perhitungan/menarik untung banyak.	Mengalah	
91.	Ladak kecengklak	Orang angkuh akan mendapat masalah karena keangkuhannya. Nilai yang terkandung adalah jangan angkuh atau sombong karena akan terkena imbasnya.	Jangan sombong	
92.	Lengkak-lengkok ora wurung ngumbah popok	Wanita yang tidak suka diambil isteri, tetapi akhirnya mau dan memiliki anak. Nilai yang terkandung jangan berbelit-belit kalau sebenarnya suka/mau.	Jatuh pada takdir	
93.	Swarga nunut	Baik buruk wanita/isteri tergantung pada	taat	

	nraka katut	suami. Nilai yang terkandung adalah perempuan harus taat kepada suami.		
94.	Yuwana mati lena	Orang baik tabiatnya mendapat celaka karena kurang hati-hati. Nilai yang terkandung adalah orang harus selalu berhati-hati dan waspada.	waspada	
95.	Keplok ora tombok	Ikut menikmati tanpa keluar biaya. Nilai yang terkandung adalah orang harus punya tenggang rasa/tahu diri.	Tahu diri Tenggang rasa	
96.	Entek golek kurang amek	Mengata-ngatai seseorang sampai mencari-cari kata lain karena telah kehabisan kata-kata. Nilai yang terkandung adalah jangan sampai marah yang berlebih sampai menumpahkan seluruh kata-kata kemarahan/kendalikan dirimu agar tidak marah berlebih.	Mengendalikan diri	
97.	Didhadhungana medhot dipalangana mlumpat	Keinginan yang sudah tidak bisa lagi dikendalikan. Nilai yang terkandung adalah tidak mampu mengendalikan diri (hal dibalik peribahasa itu adalah cara mengendalikan diri, agar tidak terjerat nafsu).	Mengendalikan diri	
98.	Beras wutah arang mulih takerane	Sesuatu yang telah rusak jarang bisa kembali seperti semula. Nilai yang terkandung adalah jagalah persahabatan , karena jika terjadi keretakan susah untuk kembali seperti semula.	Menjaga konflik (menjaga kerukunan)	
99.	Nggegalak racak, nenangi kemreki, ngungkat-ungkat singgat,	Perbuatan mengingatkan kembali seseorang untuk berbuat jahat. Nilai yang terkandung adalah jangan mengungkit peristiwa yang membangkitkan kembali seseorang untuk berbuat tidak baik.	Pemaaf Tidak provokatif	
100.	Dakdhodhoge lawange, dakkinange jambe suruhe	Jangan kuatir aku akan datang melamarkan untukmu. Nilai yang terkandung adalah bertanggung jawab mencari isteri.	Bertanggung jawab	

LAMPIRAN 4

KARAKTER DALAM DOLANAN ANAK.

Tembang Dolanan	Karakter	Alasan Budaya
Gundhul-gundhul pacul	Jangan sombong, - pamer - menonjolkan diri	Orang sombong mudah luput & celaka (digambarkan sebagai nasi yang tumpah) Sembrono berakibat celaka
	Jangan sembrono - jangan ceroboh - jangan iseng - jangan bandel	
Menthok-menthok	Jangan malas - jangan ngendon di kamar - jangan tidur melulu - jangan malas bekerja	Gaya orang malas itu memalukan, serba lamban
Sluku-sluku Bathok	Berzikir - Selalu ingat Tuhan - Menyiapkan amal - Mati tidak membawa apa-apa - Tapi kalau hidup harus bekerja	Setiap kehidupan akan berakhir, tetapi selama hidup bekerja itu wajib.
Jaranan	Menyatu pemimpin dan rakyat - saling bersinergi - melakukan perannya masing-masing - bekerja bersama-sama	Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalankan perannya.
Padhang Bulan	Bersenang-senang bersama - kalau senang ajaklah teman - nikmati suasana alam	Manusia wajib mensyukuri nikmat Tuhan
	Jangan tidur terlalu sore	Tidur sore dapat membuat linglung
Iilir-ilir	Jangan berputus asa - Bangkit dari keterpurukan - Berbenah dari kesalahan - Meski sulit lakukan refleksi diri - Persiapkan diri menuju tua	Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan Tuhan memberi cobaan tidak melebihi kemampuan hamba-Nya
Dhondhong Apa Salak	Jika harus memilih, pilihlah yang dalam dan luarnya bagus (seimbang)	Bersikap hati-hati supaya tidak kecewa
	Jika harus memilih, pilihlah mandiri meskipun pelan-pelan.	
Oh, Adhikku	Jangan larut dalam kesedihan - Bermain untuk menghibur diri - Seorang kakak seharusnya dapat mengayomi adiknya - Kasih sayang Ibu yang tulus terhadap anak-anaknya	Patuh pada nasihat orang yang lebih tua
Tak Lelo Lelo Lelo Ledhung	Jangan menangis Jangan membuat orang tua cemas Jadilah anak yang membanggakan orang tua Orang tua mendoakan anaknya hidup mulia	Anak adalah harapan bagi orang tua Berbakti terhadap orang tua merupakan kewajiban anak
E Dhayohe Teka	Hendaknya menyambut tamu dengan jamuan terbaik Jangan berbagi sesuatu yang dapat mencelakakan orang lain	Tamu wajib dimuliakan Kewajiban berbagi dalam hal kebaikan

Jamuran	Hidup penuh aturan Belajar hidup disiplin untuk mematuhi segala aturan kehidupan	Hidup teratur agar lebih terarah Patuh dan bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku
Bebek Adus Kali	Jangan menyerah untuk menggapai cita-cita Jika mau bersikap baik maka akan mendapat kebaikan pula	Jika ingin memperoleh kebaikan maka harus bersikap baik
Cublak-cublak Suweng	Bertanggung jawab Sportif Pantang menyerah Bersikap adil	Ketidakjujuran dapat membuat diri celaka
Kodok Ngorek	Jadilah anak yang pintar Gapai cita-cita yang tinggi	Kerbau dianggap sebagai simbol kebodohan
Kidang Talun	Mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan Jangan berkecil hati Jadilah pemberani Rela berkorban	Menikmati anugerah Tuhan (digambarkan rusa yang sangat menikmati makanannya)
Tul Jaenak	Jangan berlebihan dalam berhias Berpakaian rapi	Sesuatu yang berlebihan berakibat tidak baik
Gethuk	Bersikap cermat dalam menentukan pilihan supaya tidak kecewa	Bersikap hati-hati dalam melangkah supaya selamat
Te Kate	Teguh pendirian; fokus pada cita-cita yang ingin diraih Bersikap cermat Jangan mudah tergoda	Manusia harus memiliki prinsip
Pitik Cilik	Bersikap pemberani, tetapi jangan berlebihan Jangan sombong	Sombong dapat berakibat celaka
Gambang Suling	Sinergi kehidupan; saling bekerja sama, berjalan beriringan, dan berupaya menyeimbangkan	Hakikat manusia saling membutuhkan satu sama lain
Suwe Ora Jamu	Jangan mengecewakan orang lain	Berbuat baik terhadap sesama
Jago Kluruk	Menikmati suasana pagi (alam) Jangan malas	Tidak baik bermalas-malasan di waktu pagi (jauh dari rezeki)
Pitik Tukung	Ketekunan dapat membuahkan hasil yang membahagiakan	Hal yang dilakukan dengan tekun (sedikit demi sedikit) membawa diri kita pada keberhasilan
Wajibe Dadi Murid	Jangan malas Jangan sering bolos apalagi karena pura-pura sakit Rajin belajar supaya pintar	Penggambaran bodoh seperti sikap kerbau (<i>plonga plongo</i>)
Gugur Gunung	Saling bekerja sama Gotong royong Rela dan ikhlas untuk saling membantu Pekerjaan yang sulit jika dikerjakan bersama akan lebih ringan (cepat terselesaikan)	Adat gotong royong sudah menjadi ruh dalam diri masyarakat
Gotri Nagasari	Hendaknya memiliki cita-cita dalam kehidupan Bersikap selektif dalam menentukan pilihan demi masa depan	Berhati-hati dalam melangkah supaya selamat (<i>Alon-alon asal kelakon</i>)

Lampiran 5

KARAKTER DALAM TARIAN

JENIS TARI	MAKNA	MAKNA 2	INDIKATOR KARAKTER DEVELOPMENTAL
Merak	Menggambarkan pesona burung merak jantan yang ingin memikat burung merak betina	strategik	Jangan sombong
Joged Mataram (serat madu Tata Krami)	Nyawiji (sawiji) greget Sungguh nora mingkuh (teteg)	Percaya diri Tatag Semangat	Menyatu (kata dg perbuatan, diri dg lingkungan Semangat, gigih, antusias Teguh, kuat pendirian Percaya diri tapi tidak egois Tidak
Gambyong	Mengungkap keluwesan, kelembutan, dan kelincahan wanita (keharmonisan dan keselarasan gerak dan ritme)	Alus Harmoni Selaras	Jadilah wanita yang lembut dan baik perangnya
Serimpi	Mengisahkan dua unsur kehidupan: baik dan buruk, akal dan nafsu, serta benar dan salah Manusia sadar untuk menjalani kehidupan dan menebarkan kebaikan, serta menjauhkan diri dari segala yang mengakibatkan kerusakan lingkungan (lambang arah mata angin) Menggali kearifan kehidupan	Cerdas memilih	Selalu bersikap bijaksana dalam menjalani kehidupan Bersikap baik terhadap sesama Jangan merusak lingkungan
Sintren	Menggambarkan kisah 'kasih tak sampai' yang bernuansa magis	Tabah Kuat cobaan Sabar	Tetap mensyukuri apa yang dimiliki Sabar karena tak semua keinginan dapat terwujud
Dolalak	Memiliki tema keagamaan, pendidikan, dan menyiratkan sindiran serta kritikan Terdapat unsur magis	Ingat Tuhan	Beriman kepada Sang Pencipta Bersikap objektif (dalam mengkritik)
Ebeg Banyumas	Mengisahkan semangat rakyat dalam melawan penjajah Kebenaran dan kejahatan yang tidak dapat bertemu	Berani Mandiri Semangat	Semangat dalam menghadapi tantangan hidup

Kuda Lumping	<p>Merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran pasukan berkuda</p> <p>Mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis</p> <p>Imbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan dan selalu ingat pada Sang Pencipta</p>	<p>Berani Ingat Tuhan Berani Peka Waspada Tatag Gigih tekun</p>	<p>Beriman kepada Sang Pencipta</p> <p>Bersikap pantang menyerah untuk meraih cita-cita</p>
Angsa	Menggambarkan keagungan seorang dewi	Tidak Sombong	Tetap bersikap rendah hati meski memiliki kelebihan
Anoman Indrajit	<p>Mengisahkan perjuangan yang pantang menyerah dan penuh keberanian</p> <p>Kebaikan akan menang melawan kejahatan</p> <p>Sikap pengabdian dan rela berkorban yang dimiliki sang prajurit</p>	<p>Berani Jujur Setia loyal Ksatria sportif</p>	<p>Jangan pantang menyerah</p> <p>Jangan merasa takut jika benar</p>
Golek Ayun-ayun	Mengisahkan seorang gadis yang beranjak dewasa (mulai senang bersolek)	Teliti Analitis Halus	Percaya diri
Bambangan Cakil	Segala bentuk kejahatan atau keangkaramurkaan pasti kalah dengan kebaikan	Bertanggung jawab Penuh pengabdian	Berbuat baik
Bedhaya Sumreg	<p>Mengisahkan sikap dan cara yang ditempuh oleh para pemimpin dalam mengatasi persoalan di zamannya</p> <p>Kehidupan manusia di bumi agar saling menghargai dan menghormati segala perbedaan dengan berlandaskan hubungan kekeluargaan, berbudaya, dan beragama</p>	Bijaksana respek	<p>Jadilah pemimpin yang bijaksana dalam bertindak</p> <p>Saling menghormati antarsesama meskipun berbeda budaya dan agama</p>
Bedhaya Sang Amurwabhumih	Menggambarkan kelembutan setiap raja yang mempunyai ekspresi dan konsep sendiri dalam setiap pengabdian kepada rakyat (melalui pola pikir	<p>Halus Santun Strategik Berani Gigih Mengayomi Sembada</p>	Jadilah pemimpin yang bijaksana (mengayomi masyarakat), setia pada janji, dan menjadi teladan

	<p>mengayomi dan menyejahterakan rakyat)</p> <p>Menggambarkan pemimpin yang setia pada janji, berwatak tabah, kokoh, toleran, dan selalu berbuat baik</p>	Toleran pendamai	
Bondan Payung	Menggambarkan seorang ibu yang menjaga anak-anaknya dengan hati-hati (wanita menggendong boneka)	Hati-hati Welas asih peka	<p>Bersikap hati-hati dalam mendidik anak</p> <p>Berikan kasih sayang tulus terhadap anak</p>
Bondan Tani	Menggambarkan kelincahan seorang ibu dalam merawat anak-anaknya meskipun banyak aktivitas rumah tangga yang harus dikerjakan	Welas asih Sabar Respek Santun Bertanggung jawab	Terampil dan bertanggung jawab ketika menunaikan kewajiban
Gambir Anom	Menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari	Gigih tekun	Bersikap optimis
Kethek Ogleng	Menggambarkan kelincahan, kebersamaan, semangat, kelucuan, dan atraktif	Afilatif komunikatif	Selalu semangat dan ceria
Srikandi Cakil	<p>Menggambarkan ketangkasan wanita dalam menghadapi masalah</p> <p>Memaksakan kehendak pada orang lain tidak baik</p>	<p>Berani</p> <p>Tenang</p> <p>Prasaja</p> <p>Cermat</p> <p>Waspada</p>	<p>Sabar dalam menghadapi masalah</p> <p>Jangan egois; jangan mengutamakan kepentingan pribadi</p>